

sosio e-kons

Dapat diakses secara daring https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons



Dipublikasikan oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Indraprasta PGRI



SOSIO E-KONS

Volume 12

Nomor 3

Halaman:
206-267

Jakarta,
Desember 2020

ISSN 2085-2266 (Print)
ISSN 2502-5449 (Online)

ISSN 2502-5449 (Online)
ISSN 2085-2266 (Print)

sosio e-kons

Volume 12, No. 3, Desember 2020

Sosio e-Kons, terbit 3 kali setahun, memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling.

Penanggung Jawab
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua Penyunting
Tjipto Djuhartono

Reviewer
Sumaryoto (Universitas Indraprasta PGRI)
Dedi Purwana, E.S. (Universitas Negeri Jakarta)
Sri Hapsari (Universitas Indraprasta PGRI)
Sisca Folastris (Universitas Indraprasta PGRI)
Ahmad Kosasih (Universitas Indraprasta PGRI)
Hendro Prasetyono (Universitas Indraprasta PGRI)
Lisa Nora (Universitas Muhammadiyah Jakarta)

Penyunting Pelaksana

Bakti Toni Endaryono
Prasetio Ariwibowo
Eka Nana Susanti
Itsar Bolo Rangka
Ai Annisa Utami
Sugeng Haryono
Devi Ratna Sari
Amir Hamzah
Edyanto
Siti Jubei
Munzir
Syahid

Pelaksana Tata Usaha

Dwi Novrianto
Niin

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Indraprasta PGRI, Gedung Unit 3 Lt. 1
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530
Telp./Fax.: (021) 78835283/7818718 Website : www.journal.lppmunindra.ac.id
Email : Sosioekons.ips@gmail.com / sosio.ekons@unindra.ac.id

Sosio e-kons diterbitkan oleh LPPM Universitas Indraprasta PGRI

Redaksi mengundang segenap penulis mengirimkan naskahnya yang belum pernah diterbitkan sebelumnya oleh media atau lembaga lain. Pedoman penulisan bagi calon Penulis Sosio e-Kons terdapat pada bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Mitra Bestari dan penyunting pelaksana dengan metode blind-review.

KATA PENGANTAR

Teriring doa puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia-Nya sehingga kita semua dalam keadaan sehat wal'afiat, dapat melaksanakan segala aktifitas kita masing-masing. Semoga setiap langkah dan tindakan kita bernilai ibadah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan memberikan manfaat bagi seluruh manusia. Pada kesempatan ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI menerbitkan Sosio e-kons Volume 12 Nomor 3, Desember 2020. Kami atas nama segenap dewan redaksi menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan yang tinggi kepada seluruh kolega penulis yang telah menyumbangkan tulisan ilmiahnya di Jurnal ini.

Sosio e-Kons Terakreditasi SINTA 5 berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 21/E/KPT/2018, tanggal 9 Juli 2018 dan dapat diakses secara daring melalui http://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons, sementara untuk edisi cetak akan kami kirimkan kepada rekan-rekan peneliti dan pemerhati Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Peran aktif seluruh penulis, editor dan staf pelaksana senantiasa mendukung konsistensi dari Jurnal ini. Korespondensi untuk kritik dan saran yang konstruktif dapat disampaikan melalui email kami yaitu sosioekons.ips@gmail.com./ sosio.ekons@unindra.ac.id

Sosio e-kons Volume 12 Nomor 3, Desember 2020 memuat berbagai artikel ilmiah meliputi Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling. Semoga jurnal ilmiah ini memberikan kontribusi dalam diseminasi keilmuan Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling sehingga memberikan manfaat teoritis bagi ilmuwan dan manfaat praktis bagi kalangan akademisi. Kami berusaha untuk menjadi semakin baik dari waktu ke waktu, oleh karena itu umpan balik dari segenap pembaca sangat kami harapkan.

Jakarta, Desember 2020

Hormat kami

Redaksi

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Penerapan Perencanaan Material Produk Tahu Putih Kuning dengan Metode Material Requirement Planning (MRP) Pada Pabrik Aypsu Bojong Nangka Kabupaten Tangerang Hermanto, Widiyarini, dan Dona Fitria,	206-212
Akuntabilitas Pemanfaatan Tanah Bengkok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa Rini Agustin Eka Yanti dan Nur Rizqi Arifin,	213-220
Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Perusahaan Indofarma Tbk periode 2014 - 2018 Desy Septariani,	221-229
Estimasi Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Jakarta <i>Pra-Pandemic Covid-19</i> Yurianto,	230-242
Pelaksanaan Manajemen Mutu Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Atas Hendro Prasetyono, Sumaryati Tjitrosumarto, dan J. Sabas Setyohadi,	243-252
Analisis Variabel yang Membentuk Kinerja pada Masa Covid 19 Siska Maya dan Vella Anggresta,	253-260
Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Jual Terhadap Kepuasan Konsumen Membeli Mobil Yaris Nurdin dan Munzir,	261-267

PENERAPAN PERENCANAAN MATERIAL PRODUK TAHU PUTIH KUNING DENGAN METODE *MATERIAL REQUIREMENT PLANNING* (MRP) PADA PABRIK AYPUSU BOJONG NANGKA KABUPATEN TANGERANG

Hermanto¹, Widiyarini², Dona Fitria³

^{1,2}Prodi Teknik Industri, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

^{1,2,3}Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur Jakarta

Email: hers3sm@gmail.com

Email: widiya2513@gmail.com

Email: fitriaqintha@gmail.com

Dikirim: 8 Mei 2020; Direvisi: 10 Agustus, 2020; Dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Setiap perusahaan, dari perusahaan kecil, menengah sampai perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan perusahaan untuk tetap memproduksi dan beroperasi. Perusahaan harus bisa memperkirakan jumlah persediaan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan material produk tahu yang optimal, dan untuk membuat perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku tahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Material Requirement Planning*. Selain itu metode yang digunakan dalam peramalan adalah metode *moving average* menggunakan software winQSB berdasarkan pola data penjualan. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan kedelai dalam pembuatan satu papan tahu 1,5 kg, banyaknya minyak goreng yang dibutuhkan untuk satu papan tahu 0,16 kg, banyaknya air cuka yang dibutuhkan untuk satu papan tahu 0,048 botol, dan banyaknya air yang dibutuhkan untuk satu papan tahu 2,9 liter.

Kata kunci: Perencanaan Bahan Baku, Persediaan Bahan Baku, Usaha Produksi tahu *Material Requirement Planning*

ABSTRACT

Every company, from small, medium and large companies, inventory is very important for the continuity of the company to keep producing and operating. Companies must be able to estimate the amount of inventory they have. The purpose of this study was to determine the material requirements of the optimal tofu products, and to plan and control the inventory of tofu raw materials. The method used in this study is the Material Requirement Planning method. In addition, the method used in forecasting is the moving average method using winQSB software based on sales data patterns. After analysis and discussion, the author can conclude that the need for soybeans in making one board knows 1.5 kg, the amount of cooking oil needed for one board knows 0.16 kg, the amount of vinegar needed for one board knows 0.048 bottles, and the amount of water needed for one board knows 2.9 liters.

Keywords: Raw Material Planning, Raw Material Inventory, Production Business Tofu *Material Requirement Planning*

PENDAHULUAN

Dalam segala bidang industri yang ada persaingan satu sama lain agar pihaknya dapat menjadi yang paling unggul diantara pesaing-pesaingnya. Persaingan industri di Indonesia terjadi baik dari industri skala besar, skala menengah, skala kecil, dan juga industri pemerintahan. Industri yang ada memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kualitas industrinya agar dapat bersaing, diantaranya adalah meningkatkan kualitas dari produknya, meningkatkan kualitas dari sumber dayanya, dan juga melakukan perbaikan dari sistem produksi. Untuk mengadakan kegiatan produksi harus ada bahan baku. Oleh karena itu didalam dunia usaha masalah bahan baku adalah masalah yang sangat penting. Sehingga diperlukan pengendalian persediaan bahan baku yang efektif dan efisien. (Indrajit & Djokopranoto, 2013)

Permasalahan yang sering terjadi adalah terdapat kondisi dimana tingginya biaya persediaan yang disebabkan oleh persediaan bahan yang berlebih. Dan masalah lainnya adalah terjadinya kondisi dimana kebutuhan untuk produksi tidak terpenuhi yang disebabkan oleh kurangnya persediaan bahan yang ada sehingga tidak mencukupi kebutuhan produksinya sehingga permintaan pelanggan tidak terpenuhi. Oleh sebab itu perlu dilakukan perbaikan dalam strategi perencanaan persediaan bahan baku untuk produksi, dalam rangka mengantisipasi terjadinya ketidak tersediaan produk pada saat permintaan barang terjadi. Maka dilakukan pendekatan dalam hal perbaikan perencanaan persediaan material produksi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan teknik dan metode yang dianggap mumpuni dan cukup baik dalam mengatasi permasalahan dalam sebuah tata kelola *home insdutri*.

Pada setiap tingkat usaha, baik usaha kecil, menengah maupun usaha dalam bentuk perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup usaha. Setiap usaha harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Jika bahan baku yang tersedia di gudang terlalu banyak, maka akan menyebabkan biaya persediaan yang tinggi, sedangkan modal setiap usaha berbeda-beda dan untuk industri skala menengah dan kecil cenderung terbatas. Sebaliknya, apabila persediaan bahan baku terlalu sedikit, maka akan menghambat perusahaan dalam memenuhi permintaan dari pelanggan. Ketidak pastian jumlah dan waktu permintaan pelanggan mendorong adanya persediaan. Menurut (Viale, 2015). Persediaan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur, untuk menunjang kelancaran proses produksi dalam memenuhi permintaan pelanggan. Maka dilakukan pendekatan dalam hal perbaikan perencanaan persediaan material produksi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan teknik dan metode yang dianggap mumpuni dan cukup baik dalam mengatasi permasalahan dalam sebuah tata kelola *home insdutri*.

Maka dilakukan pendekatan dalam hal perbaikan perencanaan persediaan material produksi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan teknik dan metode yang dianggap mumpuni dan cukup baik dalam mengatasi permasalahan dalam sebuah tata kelola *home insdutri*. Data dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Persediaan Bahan Baku Kacang Kedelai
 Periode Desember 2018 sampai November 2019

Bulan	Jumlah order Kacang kedelai	Banyak Simpanan Kacang Kedelai
Desember (2018)	15500	1070
Januari (2019)	15500	1070
Februari (2019)	15500	1070
Maret (2019)	15500	1070
April (2019)	14500	1070

Mei (2019)	15500	-
Juni (2019)	13500	-
Juli (2019)	15500	1060
Agustus (2019)	14300	1060
September (2019)	13200	1050
Oktober (2019)	14400	800
Nopember (2019)	14300	900
Jumlah	177200	10220

Dari permasalahan tersebut, perusahaan memerlukan penerapan dari perencanaan dan pengendalian persediaan bahan yang baik. ((Sofjan, 2014)). Persediaan berfungsi untuk menghubungkan operasi perusahaan dengan pembelian bahan baku untuk selanjutnya diolah menjadi barang atau jasa yang kemudian diarahkan pada konsumen. ((Baroto, 2012)). Adanya persediaan memungkinkan terlaksananya operasi produksi bagi perusahaan. Salah satu pokok kajian penerapan dari perencanaan dan pengendalian yang membahas perencanaan dan pengendalian persediaan bahan adalah sistem Material Requirement Planning (MRP). Material Requirement Planning (MRP) adalah suatu prosedur logis berupa aturan keputusan dan teknik transaksi berbasis komputer yang dirancang untuk mengolah jadwal induk produksi menjadi kebutuhan bersih untuk semua item. (Gazpersz & Vincent, 2011). Tujuan dari MRP adalah untuk mengendalikan tingkat persediaan, menentukan prioritas operasi pada masing-masing item dan merencanakan kapasitas sistem produksi secara detail tingkat persediaan mencakup pemesanan item dengan jumlah dan waktu yang tepat.

Berdasarkan dari permasalahan permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di usaha pembuatan produksi tahu dengan judul penerapan perencanaan persediaan material produk tahu dengan metode *Material Requirement Planning* (MRP) pada pabrik tahu Ayipsu, dengan jadwal penelitian dimulai dari awal bulan februari tahun 2019 sampai dengan akhir bulan april tahun 2019 untuk mengambil data - data persediaan bahan baku produksi tahu. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mendapatkan perencanaan persediaan bahan baku yang benar benar optimal.

METODE

Metode Penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, menurut (Sugiyono, 2015). yang pertama yaitu dengan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dari sumber berbagai literatur seperti buku, jurnal terdahulu dan internet. Yang kedua adalah dengan Observasi non partisipan yang merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, dengan mengumpulkan data-data sekunder yang berupa laporan persediaan bahan baku kacang kedelai periode Desember 2018 – November 2019. Yang ketiga yaitu metode dokumentasi dengan pengumpulan data cukup dengan menyalin data yang ada

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2019 hingga bulan Mei 2019 dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari bagian administrasi usaha pabrik Tahu AYIPSU. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data sekunder yang digunakan antara lain: laporan persediaan bahan baku kacang kedelai periode Desember 2018 – November 2019 biaya pembelian bahan baku tahu selama periode Desember 2018 sampai November 2019 dan Kebutuhan bahan baku selama satu tahun .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengolahan data yang sudah dilakukan, dapat dilihat hasil analisa perencanaan pengendalian persediaan bahan baku tahu. Analisis yang pertama yaitu menentukan hasil peramalan penjualan pada tiap periode. Hasil peramalan penjualan tahu goreng dan tahu potong dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Peramalan Dua Jenis Tahu

Bulan	Hasil Peramalan Tahu (Papan)		Total
	Tahu Goreng	Tahu Potong	
1	8680	4340	13020
2	8680	4340	13020
3	8680	4340	13020
4	8260	4130	12390
5	8260	4130	12390
6	8540	4270	12810
7	8540	4270	12810
8	9590	4795	14385
9	10675	5337.5	16012.5
10	9765	4882.5	14647.5
11	8540	4270	12810
12	8540	4270	12810
Total	115290	57645	108675

Sumber: Usaha Pabrik Tahu Ma Onoh yang telah diolah

Dapat dilihat bahwa hasil peramalan diatas yaitu periode 1 bulan Desember banyaknya penjualan tahu goreng adalah 8680 papan, untuk tahu potong sebanyak 4340 papan. Dari hasil peramalan, dapat sebagai acuan untuk menentukan jadwal induk produksi. Hasil analisis untuk jadwal induk produksi dapat dilihat dibagian analisis, dan pada tabel 2. dan table.3.

Tabel 3. Jadwal Induk Produksi Tahu

Bulan	Jadwal Induk Produksi Tahu		Total
	Goreng	Potong	
Desember	8680	4340	13020
Januari	8810	4210	13020
Februari	8810	4210	13020
Maret	8390	4000	12390
April	8384	4006	12390
Mei	8664	4146	12810
Juni	8668	4142	12810
Juli	9718	4667	14385
Agustus	10819	5194	16013
September	9925	4723	14648
Oktober	8686	4124	12810
November	8668	4142	12810
Total	108222	51904	160126

Sumber: Usaha Pabrik Tahu Ma Onoh yang telah diolah

Setelah hasil analisis jadwal induk produksi tahu sudah diketahui, kemudian hasil jadwal induk produksi tersebut sebagai informasi untuk menentukan perencanaan dan pengendalian bahan baku produk tahu dengan menggunakan metode MRP teknik LFL. Dibawah ini pada tabel adalah hasil rangkuman kebutuhan bahan baku dan hasil analisis kebutuhan bahan baku produk tahu perbulan.

Tabel 4. Rangkuman Pemesanan Bahan Baku Tahu dengan Teknik LFL

Bahan	Bahan											Total	
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober		November
Kacang Kedelai (kg)	19530	19530	19530	18585	18585	19215	19215	21577.5	24019.5	21972	19215	19215	240189
Air Cuka (btl)	624.96	624.96	624.96	594.72	594.72	614.88	614.88	690.48	768.624	703.104	614.88	614.88	7686.048
Minyak (kg)	2083.2	2083.2	2083.2	1982.4	1982.4	2049.6	2049.6	2301.6	2562.08	2343.68	2049.6	2049.6	25620.16
Air (liter)	9178.5	9011.9	9590.3	9601.9	9596.1	9978.9	10379.1	10451.6	10021	9654.1	9590.3	7673.4	115417.1

Sumber: Usaha Pabrik Tahu Ma Onoh yang telah diolah

Setelah hasil kebutuhan bahan baku untuk perbulan atau per periode sudah diketahui, dapat ditentukan untuk kebutuhan bahan baku perminggu. Pada tabel 4 yaitu hasil rangkuman pemesanan bahan baku dengan metode MRP teknik LFL.

Tabel 5. Rangkuman Pemesanan Bahan Baku Tahu untuk Jangka Waktu Perminggu

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kebutuhan Kotor	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4646.25	4646.25	4646.25	4646.25
Jadwal Penerimaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Persediaan Awal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kebutuhan Bersih	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4646.25	4646.25	4646.25	4646.25
Jumlah Pemesanan	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4646.25	4646.25	4646.25	4646.25
Persediaan Akhir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rencana Pemesanan	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4882.5	4646.25	4646.25	4646.25	4646.25

Sumber: Usaha Pabrik Tahu Ma Onoh yang telah diolah

Dari pembahasan analisis diatas, dapat dibuat perbandingan untuk perencanaan dan pengendalian bahan bakun produk tahu. Perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku tahu telah selesai dilakukan perhitungannya dengan menggunakan metode MRP teknik LFL. Pada dasarnya, penggunaan metode MRP bertujuan untuk menentukan kebutuhan bahan baku pada jumlah yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Perhitungan dengan menggunakan teknik LFL dikarenakan teknik ini dapat meminimalisir biaya persediaan, dan biaya persediaan tersebut ada yg ditiadakan (nol), karena jumlah pemesanan dilakukan tepat sesuai dengan kebutuhan bersih yang diperlukan pada tiap periode. Pada tabel berikut, table 5 menunjukkan hasil rangkuman perbandingan biaya persediaan dengan teknik LFL dan biaya aktual di usaha produksi pembuatan tahu.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perbandingan Biaya Persediaan (dalam Rupiah)

Teknik Lotting	Total Biaya Pemesanan	Total Biaya Penyimpanan	Total Biaya Pembelian	Total Biaya Persediaan Keseluruhan
LFL Perminggu	1.440.000	0	14.589.079,86	16.029.079,86
Biaya aktual usaha produksi tahu	8.880.000	18.275.719,5	1.474.440.000,00	1.501.595.719,5

Sumber: Pengolah Data

Berdasarkan dari rangkuman total biaya persediaan yang dihasilkan dari perhitungan metode MRP teknik LFL sangat jauh lebih rendah dibandingkan pada total biaya aktual yang telah dikeluarkan oleh pihak usaha tahu sebelumnya. Penerapan MRP memberikan manfaat bagi perusahaan berupa penghematan biaya pengendalian persediaan. Penghematan dapat tercapai karena dalam sistem MRP menekankan tingkat persediaan bahan baku seminimal mungkin sesuai dengan kebutuhan. Usulan rekomendasi perencanaan dan pengendalian bahan baku dengan menggunakan metode MRP dalam jangka waktu perencanaan perminggu.

Pembahasan Penelitian Terdahulu

Menurut Fajriyah, Mu'tamar, & Rahman, n.d. (2017). Perencanaan Persediaan Bahan Baku Rajungan Menggunakan Metode Matera Requirement Planning (MRP) dengan menggunakan teknik Lot For Lot untuk mengetahui biaya pemesanan. Jurnal : Fakultas Pertanian, 10 (1) hlm. 9-15. Pengadaan bahan baku sering menjadi permasalahan dalam suatu industri. Pengadaan bahan baku yang baik dapat memperlancar jalannya suatu proses produksi sehingga kebutuhan dapat terpenuhi tepat waktu dan meminimalisasi biaya pengadaan. UD. Gerald Unedo yang terletak di Desa Sabiyang Bangkalan merupakan perusahaan yang bergerak di industri rajungan berproduksi sebagai pengulitan Rajungan. Pengadaan bahan baku metode perusahaan dilakukan berdasarkan apa yang biasa dilakukansebelumnya oleh perusahaan yaitu perusahaan akan memproduksi berapapun bahan baku yang tersedia pada suplier.Hasil yang telah dilakukan dengan metode MRP teknik Lot For Lot didapatkan biaya pemesanan sebesar Rp. 247. 470. 417 dan biaya penyimpanan sebesar Rp. 256. 700. 806 penghematan sebesar 44 % lebih hemat dibandingkan dengan metode perusahaan.

Menurut Saleh & Dharmayanti, (2012). Penerapan Sistem Material Riquirement Planing (MRP) pada sistem informasi pesanan dan inventory control. Jurnal: Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Komputer Indonesia Jl. Dipati Ukur. Bandung. 1 (1) hlm. 112-116. CV ABC merupakan perusahaan yang pertama kali memberikan layanan cetak digital dengan teknologi terkini, sekaligus yang pertama kali berdiri di Cilacap. Namun perusahaan tersebut sering mendapat masalah yang timbul diakibatkan oleh pengolahan data pesanan yang kurang terorganisir dan masih menggunakan formorder yang ditulis tangan. Ini mengakibatkan kurang efisiennya pekerjaan yang dikerjakan oleh banyak orang dengan mengandalkan form order. Kejadian ini sering terjadi dan berdampak pada konsumen yang complain akibat pesanan cetak digital yang dicetak tidak sesuai serta terlalu lama dikerjakan. Selain itu terkadang proses produksi terganggu akibat kurangnya bahan baku atau kelebihan bahan baku dan itu menyebabkan meningkatkan biaya produksi dan penurunan keuntungan perusahaan, kemudian transaksi yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut juga kurang optimal dikarenakan belum terkomputerisasi. Untuk memecahkan masalah tersebut dibuatlah sistem informasi berbasis client-server yang hadir sebagai solusi yang paling efektif.

SIMPULAN

Untuk membuat perencanaan dan pengendalian persediaan produk tahu, yaitu dengan cara menghitung, membahas, dan menganalisis. Hasil dari pembahasan dan analisa bahwa perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku dilakukan dengan menggunakan metode MRP. Secara keseluruhan, penerapan metode MRP ini memberikan hasil yang positif bagi perusahaan, selain untuk menghemat biaya persediaan, dan juga dapat menjamin kelancaran proses produksi sehingga proses produksi, berjalan secara efisien. Dari pembahasan yang telah dibahas, maka hasil dapat disimpulkan. Diketahui banyaknya bahan baku produk tahu yang dibutuhkan selama periode Desember 2018 sampai dengan November 2019 adalah 177600 kg kacang kedelai, 23360 kg minyak goreng, dan 5920 botol air cuka. Selain itu, bahan-bahan penyusun produk tahu perlu diketahui sebagai informasi dalam membuat perencanaan persediaan bahan baku. Informasi bahan baku dibuat dalam bentuk struktur produk atau bill of material, hasil pembuatan bill of material adalah tahu goreng sebanyak 280 papan membutuhkan kacang kedelai sebanyak 400 kg, minyak goreng sebanyak 64 kg, air cuka 12 botol, dan air 676 liter. Kemudian tahu potong sebanyak 64 kg membutuhkan kedelai sebanyak 200 kg, air cuka 8 botol, dan air 338 liter. Kemudian untuk hasil peramalan penjualan tahu goreng dan tahu potong selama periode Desember 2018 sampai dengan November 2019 adalah tahu goreng sebanyak 106.750 papan, dan tahu potong sebanyak 53.375 papan. Setelah mengetahui banyaknya penjualan, menentukan perencanaan agregat planning yaitu menentukan waktu produksi, waktu baku, biaya produksi dan kapasitas produksi. Waktu produksi dalam pembuatan tahu adalah 14 jam perhari, dengan waktu baku 0,03333 jam/papan, biaya produksi terdiri dari produksi normal sebesar Rp 1745,996/papan, biaya lembur sebesar Rp 285,71/papan, biaya penyimpanan Rp 163,635/papan per bulan, dan kapasitas produksi tenaga kerja 12 orang. Setelah menentukan perencanaan agregat planning diketahui, kemudian menentukan jadwal induk produksi dari periode Desember 2018 sampai dengan November 2019. Hasil perhitungan jadwal induk produksi dari periode Desember 2018 sampai dengan November 2019 adalah tahu goreng 108222 papan, dan tahu potong 51904 papan. Total biaya persediaan secara aktual adalah Rp 1.501.595.719,5 sedangkan total biaya persediaan yang telah dihitung menggunakan metode MRP teknik LFL adalah Rp 16.029.079,86.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroto. (2012). *Perencanaan Dan Pengendalian Produksi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fajriyah, E. W., Mu'tamar, M. F. F., & Rahman, A. (n.d.). (2017). Perencanaan Persediaan Bahan Baku Rajungan Menggunakan Metode MRP (Material Requirement Planning). *J. Rekayasa*, vol 10(no1).
- Gazpersz, & Vincent. (2011). *Product Planning and Inventory Control*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Indrajit, & Djokopranoto. (2013). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saleh, F., & Dharmayanti, D. (2012). Penerapan Material Requirement Planing (MRP) Pada Sistem Informasi Pesanan Dan Inventory Control Pada CV. ABC. *J. Komputer Dan Informatika (KOMPUTA)*, vol 1.
- Sofjan, A. (2014). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

AKUNTABILITAS PEMANFAATAN TANAH BENGKOK DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PERANGKAT DESA

Rini Agustin Eka Yanti^{1*}, Nur Rizqi Arifin²

^{1,2}Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh

riniagustin.eka@gmail.com

nur.rizqi88@gmail.com

Dikirim: November 2020, Direvisi: November 2020, Dipublikasikan: Desember 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang: Peranan Akuntabilitas Pemanfaatan tanah Bengkok dalam meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa di Wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode analisis data menggunakan analisis studi kasus berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Narasumber penelitian kepala desa dan perangkat desa. Pemerintah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis telah memanfaatkan tanah bengkok dengan baik sehingga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan perangkat desa. Terlihat dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima dari bagi hasil pengelolaan tanah bengkok antara aparat desa dengan masyarakat.

Kata kunci: Akuntabilitas, Tanah Bengkok, Kesejahteraan

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and explain: The Role of Accountability for Utilization of Tanah Bengkok in increasing the Welfare of Village Officials in the Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. The model used in this study uses a qualitative methodology. Methods of data analysis using case study analysis based on methods, data, and source triangulation. Research resource persons were Chief of village and administration staff. The Sadananya Subdistrict Government of Ciamis Regency has made good use of the tanah bengkok so that it plays an important role in improving the welfare of village officials. It can be seen from a large amount of income received from the profit-sharing of bent land management between the village apparatus and the community.

Keywords: *Accountability, Tanah Bengkok, Welfare*

PENDAHULUAN

Pemerintah Desa merupakan subsistem pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Terselenggaranya Pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan kunci untuk mencapai masyarakat yang sejahtera menerus. Pekerja yang digaji pemerintah melaksanakan tugas-tugas teknis pemerintahan melakukan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan ketentuan yang berlaku disebut aparatatur pemerintah”(Dharma Setyawan Salam, 2004). Sedangkan aspek-aspek administrasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan pemerintahan atau Negara, sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi disebut sebagai Aparatur Negara (Handyaninggrat, 2013), Aspek-aspek administrasi itu terutama ialah kelembagaan atau organisasi dan kepegawaian. Tanggung jawab pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari serta pelaksana roda birokrasi merupakan yang didalamnya meliputi bidang kelembagaan, ketatalaksanaan dan kepegawaian merupakan alat kelengkapan Negara yang disebut aparatatur pemerintah.

Agar lebih mengetahui jumlah luas tanah bengkok dan sebaran pemanfaatannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Luas Tanah Bengkok

No	Perangkat Desa	Luas Tanah Bengkok		
		Desa Sadananya	Desa Werasari	Desa Mekarjadi
1.	Kepala Desa	3,5 hektar	4,2 hektar	3,0 hektar
2.	Sekretaris Desa	1,8 hektar	1,5 hektar	1,5 hektar
3.	Kaur Umum	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
4.	Kaur Keuangan	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
5.	Kaur Pemerintahan	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
6.	Kaur Ekbang	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
7.	Kepala Dusun	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
8.	RT	0,8 hektar	0,5 hektar	0,8 hektar
	Jumlah	10,1 hektar	8,7 hektar	9,3 hektar

Sumber: Profil Desa Sadananya, Desa Werasari dan Desa Mekarjadi, 2019.

Berdasarkan tabel 1 diketahui luas tanah bengkok dan sebaran pembagian bagi tiap perangkat desa di Desa Sadananya, Desa Werasari dan Desa Mekarjadi. Berdasarkan data tersebut kepala desa mendapatkan pembagian luas lahan paling besar. Kemudian sekretaris desa mendapatkan luas lahan lebih kecil dari luas lahan kepala desa namun masih lebih luas apabila dibandingkan dengan luas lahan perangkat desa lainnya.

Kesejahteraan aparatatur desa akan mempengaruhi pada pelayanan kepada masyarakat. Kesejahteraan salah satunya dapat diukur melalui indikator peningkatan pendapatan. Salah satu sumber pendapatan bagi perangkat desa yaitu melalui pemanfaatan tanah benkok. Penelitian sebelumnya mengenai tanah bengkok desa rata-rata ruang lingkupnya masih terkait dasar hukum atau tinjauan yuridis pengelolaannya (Isfardiyana, 2017). Sedangkan peneliti ini dititik beratkan pada pemanfaatan tanah bengkok untuk meningkatkan kesejahteraan aparat pemerintah desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena-fenomena yang terjadi, kemudian berusaha untuk menganalisis, dan menjelaskan fenomena-fenomena tersebut yang selanjutnya penulis berusaha untuk memberikan penilaian. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep (Milles, Saldana, & Huberman, 1994) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Display Data*), dan Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*) Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan Teknik sampling jenuh dan narasumber penelitian adalah kepala desa dan perangkat desa. Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas Pemanfaatan tanah bengkok di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis

Akuntabilitas merupakan suatu perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau kelompok dalam melaksanakan kewajiban dalam hal pemanfaatan dan pengendalian sumber daya dan pelaksana kebijakan yang diberikan kepadanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep akuntabilitas dalam penelitian ini yaitu pertanggungjawaban aparatur desa selaku pengelola dalam penggunaan pemakaian tanah bengkok. Adapun akuntabilitas pemanfaatan tanah bengkok di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis terlihat sebagai berikut:

1. Akuntabilitas pemanfaatan tanah bengkok di Desa Sadananya

Di kecamatan Sadananya terdapat beberapa desa yang sudah diberikan hak atau wewenang untuk mengelola tanah *asset* desa yang diperuntukkan sebagai salah satu insentif untuk aparat desa. Tanah *asset* desa tersebut sering di sebut tanah bengkok. Rata-rata setiap desa memiliki tanah bengkok seluas 10 hektar, yang mana tanah seluas 10 hektar tersebut dibagi sesuai dengan keputusan bersama saat pembuatan perdes. Telah diambil data hasil wawancara dengan Bapak Nendi Suhendi sebagai pejabat sementara Kepala Desa Sadananya, beliau menjelaskan bahwa:

“Pembagian tanah bengkok di Desa Sadananya terbagi atas Kepala Desa seluas 3,5 hektar, Sekretaris Desa 1,8 hektar, Kaur Umum 0,8 hektar, Kaur Keuangan 0,8 hektar, Kaur Pemerintahan 0,8 hektar, Kaur Ekbang 0,8 hektar, Kepala Dusun 0,8 hektar, dan RT 0,8 hektar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pembagian luas tanah bengkok di Desa Sadananya berbeda-beda tergantung dari posisi jabatan di desa. Adapun mengenai sistem bagi hasil yang berlaku di Desa Sadananya sebagaimana penjelasan salah satu aparatur desa yang bernama Bapak Oleh, beliau menjabat sebagai kaur umum pada tahun 1981-1995 dan menjabat sebagai kaur ekbang pada tahun 1995-2008 di Desa Sadananya bahwa:

“Sistem bagi hasil biasa di sewakan dengan pembagian 2kg /bata dengan hak kelola tanah biasanya diberikan kepada warga yang kurang mampu. Biasanya kepala desa menyewakan jatah tanah bengkok yang dimiliki kepada warga sejumlah 10-15 orang. Warga yang menyewa diberi hak untuk mengelola dengan luas yang telah disepakati Bersama”.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa kepala desa dan sekretaris desa dalam pengelolaan tanah bengkok sudah menjadi budaya turun temurun pengelolaannya tanah bengkok diberikan kepada warga yang kurang mampu, yang mana hasil pengelolaan tanah

bengkok tersebut nantinya akan ada persentase antara aparat desa dengan warga desa yang mengelola, sesuai dengan hasil wawancara didapatkan data bahwa pembagian hasil pengelolaan tanah bengkok yaitu pada umumnya dihitung 2kg/bata untuk warga yang mengelola, dan sisanya diberikan kepada aparat desa sebagai penerima hak tanah bengkok. Biasanya kepala desa menyewakan atau dalam istilah pedesaan sering disebut dengan sebutan ditengahkan dengan warga rata-rata sejumlah 10-15 orang, yang mana warga tersebut diberi hak untuk mengelola tanah bengkok oleh kepala maupun sekretaris desa dengan luas yang telah disepakati Bersama.

Tanah bengkok di desa Sadananya didominasi oleh persawahan, hampir seluruh tanah bengkok merupakan persawahan, dalam satu tahun rata-rata bisa melaksanakan panen 2 kali, pendapatan kepala desa bisa dirata-rata kan mencapai 10 ton per tahun nya. Sistem pembagian tanah bengkok tersebut sesuai dengan teori akuntabilitas dari (Ahyaruddin & Akbar, 2017) bahwa: “Akuntabilitas mensyaratkan pemerintah untuk memberikan suatu alasan terkait dengan sumber dan penggunaan/pemanfaatan sumberdaya publik”.

2. Akuntabilitas pemanfaatan tanah bengkok di Desa Werasari

Desa werasari memiliki luas 563,3 hektar, yang mana didominasi oleh persawahan dan perkebunan, tanah kas desa menurut data yang didapatkan seluas 31,6 hektar, tanah ini juga didominasi oleh persawahan, tanah bengkok yang dimiliki oleh desa werasari semuanya merupakan persawahan. Telah di ambil data hasil wawancara Bersama bapak Candra beliau menjabat sebagai sekretaris desa werasari dari tahun 1997-2015, beliau mengatakan bahwa:

“Pembagian tanah bengkok di desa werasari yaitu terbagi atas jatah Kepala Desa 4,2 hektar Sekretaris Desa 1,5 hektar, Kaur Umum 0,5 hektar, Kaur Keuangan 0,5 hektar, Kaur Pemerintahan 0,5 hektar, Kaur Ekbang 0,5 hektar, Kepala Dusun 0,5 hektar, dan RT 0,5 hektar”.

Berdasarkan penjelasan bapak Candra, diketahui bahwa pembagian luas tanah bengkok di Desa Werasari berbeda-beda tergantung dari posisi jabatan seseorang. Hak pengelolaan paling luas didapat oleh kepala desa dengan luas lahan tanah bengkok mencapai 4,2 hektar, kemudian sekretaris desa 1,5 hektar, serta perangkat desa masing-masing 0,5 hektar.

Pengelolaan tanah bengkok di desa werasari, tidak jauh beda dengan desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Sadananya, kepala desa dan sekretaris desa lebih mementingkan memberdayakan masyarakat desa yang membutuhkan, dengan sistem pengelolaan disewakan atau sering disebut di pedesaan dengan sebutan ditengahkan.

Dengan sistem ini warga tidak merasa keberatan dikarenakan dalam pembagian hasil dengan aparat desa tidak terlalu jauh perbedaannya. Menurut hasil wawancara dengan bapak Candra, beliau mengatakan: “Di desa werasari khususnya kepala desa menyewakan tanah bengkoknya ke masyarakat desa kurang lebih 15 warga desa, untuk pembagian hasilnya dihitung 1,5kg/bata/panen. Jika dikalkulasikan pendapatan kepala desa dalam satu tahun bila dua kali panen bisa mendapatkan 9 ton per tahun”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kejelasan dan transparansi sistem pengelolaan tanah bengkok di Desa Werasari Kecamatan Sadananya dimana hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mardiasmo, 2002) bahwa:

“Akuntabilitas merupakan kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut”.

3. Akuntabilitas pemanfaatan tanah bengkok di Desa Mekarjadi

Desa mekarjadi merupakan desa pemekaran dari desa sukajadi yang ada di wilayah bagian timur kecamatan Sadananya, pemekaran ini terjadi kurang lebih pada tahun 1970-an, pemekaran terjadi dikarenakan cakupan wilayah sukajadi terlalu luas bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Sadananya.

Desa mekarjadi juga merupakan desa yang wilayahnya didominasi oleh pesawahan dan perkebunan, tanah bengkok di desa mekarjadi merupakan pesawahan dengan luas kurang lebih 9,3 hektar, data ini diambil dari hasil wawancara Bersama dengan bapak Hamidi beliau menjabat sebagai sekretaris desa pada tahun 1984-2012, beliau mengatakan bahwa:

“Pembagian tanah bengkok di desa mekarjadi terbagi atas Kepala Desa seluas 3,0 hektar, Sekretaris Desa 1,5 hektar, Kaur Umum 0,8 hektar, Kaur Keuangan 0,8 hektar, Kaur Pemerintahan 0,8 hektar, Kaur Ekbang 0,8 hektar, Kepala Dusun 0,8 hektar, dan RT 0,8 hektar”.

Berdasarkan penjelasan bapak Hamidi, diketahui bahwa pembagian luas tanah bengkok di Desa mekarjadi berbeda-beda tergantung dari posisi jabatan seseorang. Hak pengelolaan paling luas didapat oleh kepala desa dengan luas lahan mencapai 3,0 hektar, kemudian sekretaris desa 1,5 hektar, serta perangkat desa masing-masing 0,8 hektar.

Lebih lanjut, bapak Hamidi menjelaskan bahwa:

“Pengelolaan sama dengan pengelolaan tanah bengkok di desa desa lainnya, yaitu dengan disewakan atau ditengahkan kepada masyarakat desa setempat. Bedanya di desa mekarjadi, orang yang menyewanya banyak mencapai 50 orang dengan ketentuan luas lahan garapannya sama. Ini merupakan tradisi dan kebijakan kepala desa di desa mekarjadi dari dulu. Untuk sistem yang digunakan di desa mekarjadi sama dengan desa Sadananya yaitu 2kg/bata, bila dikalkulasikan pendapatan kepala desa dalam satu tahun untuk dua kali panen bisa mencapai 8,4 ton per tahunnya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa pengelolaan tanah bengkok di Desa Mekarjadi sama dengan pengelolaan tanah bengkok di desa desa lainnya yang ada di Kecamatan Sadananya. Sistem pengelolaan disewakan atau ditengahkan kepada masyarakat desa setempat. Namun di Desa Mekarjadi terdapat perbedaan dimana dalam pengelolaan tanah bengkok kepala desa disewakannya mencapai 50 orang warga dan luasnya disamaratakan, hal ini sudah menjadi tradisi dan kebijakan kepala desa di desa mekarjadi. Mengenai sistem bagi hasil yang digunakan memiliki kesamaan dengan sistem bagi hasil desa Sadananya yaitu 2kg/bata. Berdasarkan sistem tersebut apabila dikalkulasikan pendapatan kepala desa dalam satu tahun untuk dua kali panen bisa mencapai 8,4 ton per tahun.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Wicaksono, 2015) bahwa “Akuntabilitas sendiri merupakan sebuah konsep yang memfokuskan pada kapasitas organisasi sektor publik untuk memberikan jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut”.

Tingkat kesejahteraan perangkat Desa di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis

1. Tingkat kesejahteraan perangkat Desa di Desa Sadananya

Ditinjau 10-20 tahun kebelakang, aparat desa tidak memiliki insentif tetap dari pemerintah, pendapatan aparat desa hanya dari pengelolaan tanah bengkok saja, berbeda dengan 8 tahun kebelakang, sudah mulai ada kebijakan dari pemerintah pusat untuk pengadaan insentif tetap untuk aparat desa, sering disebut dengan nama siltap (penghasilan tetap), dengan adanya tanah bengkok ini bisa dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi aparat desa, selain tambahan penghasilan juga merupakan tambahan aktifitas untuk memberdayakan warga desa setempat yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Aparat desa Sadananya mengakui dengan adanya tanah bengkok sebagai insentif aparat desa sangat membantu sekali khususnya aparat desa umumnya warga yang mendapatkan sewaan tanah bengkok untuk di kelola. Dengan adanya tanah bengkok sangat membantu warga desa Sadananya dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, dengan adanya tanah bengkok juga bisa menambah kegiatan warga dalam kesehariannya.

2. Tingkat kesejahteraan perangkat Desa di Desa Werasari

Mengukur tingkat kesejahteraan perangkat desa di Desa Werasari bila dipandang dari periode ke periode bisa dikatakan ada peningkatan yang signifikan, sama halnya dengan desa-desa lain, di desa werasari juga pada periode tahun 90-an belum ada yang namanya insentif tetap untuk aparat desa, yang ada hanyalah tanah bengkok saja, sebagaimana dengan apa yang dikatakan oleh bapak Candra selaku sekretaris desa di desa werasari pada tahun 1997-2015. Tanah bengkok sangat membantu sekali aparat desa dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok makanan primer berupa beras yang bisa didapat saat panen tiba.

Setelah adanya insentif tetap dari pemerintah, tanah bengkok sangat membantu sekali sebagai penghasilan tambahan untuk aparat desa, selain sebagai penghasilan tambahan, tanah bengkok juga sangat bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat setempat.

3. Tingkat kesejahteraan perangkat Desa di Desa Mekarjadi

Desa Mekarjadi bisa dikatakan salah satu desa panutan di Kecamatan Sadananya, Desa Mekarjadi memiliki perbedaan dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan tanah bengkok yang ada, di Desa Mekarjadi tidak memandang faktor kedekatan maupun faktor kekeluargaan dalam pembagian pemberdayaan masyarakat untuk mengelola tanah bengkok khususnya tanah bengkok milik kepala desa dan sekretaris desa. Di desa Mekarjadi, sistem sewa tanah bengkok bisa mencapai 50 orang penyewa, berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya hanya mencapai 20 orang penyewa. Dalam hal ini desa berpandangan bahwa memberikan warga garapan tanah bengkok bisa sedikit membantu warga yang membutuhkan, umumnya membantu warga untuk bisa mendapatkan kebutuhan pokok makanan tanpa harus membeli, melainkan mengelola sendiri.

Peranan Akuntabilitas Pemanfaatan tanah Bengkok dalam meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa di Wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis

Desa merupakan suatu organisasi pemerintah yang secara politis memiliki kewenangan tertentu untuk mengurus dan mengatur warga atau kelompoknya. Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 desa diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia.

Desa sebagai unit organisasi pemerintah yang berhadapan langsung dengan masyarakat dengan segala latar belakang kepentingan dan kebutuhannya mempunyai peranan yang sangat strategis. Kesuksesan pemerintah nasional secara luas ditunjang oleh peran penting posisi desa, bahkan desa merupakan garda terdepan dalam menggapai keberhasilan dari segala urusan dan program dari pemerintah., khususnya dalam pelaksanaan tugas dibidang pelayanan publik. Pasal 23 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 memberikan penegasan, yakni Pemerintahan Desa diselenggarakan oleh Pemerintah Desa. Maka pada pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, yakni Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.

Perangkat Desa merupakan pegawai pejabat pelayanan publik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelayanan kepada masyarakat, dan membantu kepala desa dalam menjalankan tugasnya untuk harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan masyarakat, oleh karena itu para perangkat desa dituntut memiliki komitmen, kemampuan, ketrampilan dan perasaan perhatian yang tulus dan membutuhkan rasa empati yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya melayani masyarakat. Harapannya masyarakat merasa nyaman dan puas mendapatkan pelayanan dari perangkat desa dalam menyelesaikan segala permasalahan administratif di desa.

Dalam upaya mensejahterakan perangkat desa, di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis terdapat sistem pemerintah berupa pembagian jatah tanah bagi aparat desa yang disebut

dengan tanah bengkok. Pemanfaatan tanah Bengkok dalam meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa di Wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dilakukan dengan membagi jumlah tanah bengkok yang dimiliki desa. Rata-rata setiap desa memiliki tanah bengkok seluas 10 hektar, yang mana tanah seluas 10 hektar tersebut dibagi sesuai dengan keputusan bersama saat pembuatan perdes. Pembagian hasil pengelolaan tanah bengkok yaitu pada umumnya dihitung 2kg/bata untuk warga yang mengelola, dan sisanya diberikan kepada aparat desa yang memiliki tanah bengkok tersebut. Bila dikalkulasikan pendapatan Kepala Desa dalam satu tahun untuk dua kali panen bisa mencapai 8,4 ton per tahunnya.

Besarnya hasil pembagian dari tanah bengkok baik bagi Kepala Desa maupun bagi aparat desa sangat membantu sekali khususnya aparat desa umumnya warga yang mendapatkan sewaan tanah bengkok untuk di Kelola. Dengan adanya tanah bengkok sangat membantu warga desa Sadananya dalam segi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, dengan adanya tanah bengkok juga bisa menambah kegiatan warga dalam kesehariannya. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemanfaatan tanah bengkok berperan penting dalam meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa di Wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang akuntabilitas pemanfaatan tanah bengkok dalam meningkatkan kesejahteraan perangkat desa di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akuntabilitas Pemanfaatan tanah bengkok di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis telah dilakukan dengan baik. Terlihat dari adanya peraturan mengenai ketentuan pembagian luas wilayah garapan tanah bengkok bagi aparat desa dan ketentuan bagi masyarakat yang menyewa tanah bengkok.
2. Tingkat kesejahteraan perangkat Desa di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis juga tergolong baik. Hal tersebut karena adanya pendapatan dari tanah bengkok yang merupakan sumber pendapatan selain dari Penghasilan Tetap (SILTAP) yang dialokasikan dari dana desa.
3. Pemanfaatan tanah bengkok di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis telah dilakukan dengan baik sehingga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan perangkat desa di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis karena besarnya jumlah pendapatan yang diterima dari bagi hasil pengelolaan tanah bengkok antara aparat desa dengan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyaruddin, M., & Akbar, R. (2017). Akuntabilitas dan kinerja instansi pemerintah: semu atau nyata? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art3>
- Dharma Setyawan Salam. (2004). Manajemen pemerintahan Indonesia. In *Politik dan pemerintahan Indonesia*.
- Dwiyana Achmad Hartanto. (2016). Kedudukan Tanah Bengkok sebagai Hak Asal Usul Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Universitas Muria Kudus*.
- Handyaninggrat, S. (2013). Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Isfardiyana, S. H. (2017). Keabsahan Hak Gadai Tanah Bengkok yang Dilakukan oleh Kepala Desa. *Arena Hukum*. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2017.01001.5>

Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik.

Milles, M. B., Saldana, J., & Huberman, M. A. (1994). SAGE: Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Third Edition. In *Qualitative Data Analysis:*

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Savitri, M. (2016). Analisis Kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Malang terhadap Pengelolaan Tanah Bengkok Desa. *Jurnal Panorama Hukum*. <https://doi.org/10.21067/jph.v1i2.1416>

Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*. <https://doi.org/10.22146/jkap.7523>

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN INDOFARMA TBK PERIODE 2014-2018

Desy Septariani

Program Studi Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
desy.septa@gmail.com

Dikirim: 14 September 2020; Direvisi: 07 November 2020; Dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Return adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua perusahaan. Ada banyak fanyak faktor yang mempengaruhi return salah satunya nilai tukar rupiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan Indofarma Tbk periode 2014 sampai 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Indofarma Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018, dengan sampelnya perusahaan indofarma Tbk. Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham perusahaan Indofarma Tbk periode 2014 sampai 2018. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang mempengaruhi return diantaranya tingkat suku bunga, inflasi, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan juga memperluas sampel penelitian supaya hasil penelitian dapat lebih baik lagi.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah dan return Saham

ABSTRACT

Return is the purpose to be achieved by all companies. There are many factors that influence the return which is the exchange rate. The purpose of this research is to know the influence of rupiah money exchange to word stock return of Indofarma Tbk company for the period 2014 until 2018. The research method use quantitative method. The Population of this research is Indofarma Tbk company in Indonesian Stock Exchange period 2014 until 2018, With Sampling Indofarma Tbk Company. Data that needed in this research has taken from Indonesian Stock Exchange. The Analysis method that used is simple linear regression analysis by using SPSS. The result of this research show that of rupiah money exchange have significant effect towords stock return of Indofarma Tbk company for period 2014 until 2018. The next research to increase the variables that influences the return are the Interest rate, inflation, size firm, value of firm and also expand the sample to the research results could be better.

Keywords: *Rupiah money exchange and Stock Return.*

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) yaitu pasar atau tempat untuk memperjual belikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang berupa obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena dengan adanya pasar modal sebuah perusahaan akan mendapatkan aliran dana untuk menjalankan kegiatannya dikarenakan adanya investor yang melakukan investasi di pasar modal, baik itu investor domestik maupun investor asing. Sebelum melakukan investasi, investor bisa menganalisa saham salah satunya dengan mengevaluasi kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan oleh investor untuk melihat mana yang akan memberikan *return* dan risiko yang sesuai dengan harapan mereka.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dari perusahaan, salah satunya adalah nilai tukar rupiah yang selalu mengalami perubahan, perubahan ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *foreign exchange exposure* (eksposur nilai tukar). Perubahan nilai tukar yang tidak bisa diramalkan ini menjadi salah satu penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan melihat pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap *return* saham. Dari nilai *return* saham akan kelihatan bagaimana kinerja sebuah perusahaan sehingga investor yang akan berinvestasi dapat menjadikan *return* saham sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi.

Menurut (Amrillah, 2016) kegiatan di pasar modal dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham di bursa efek selalu berfluktuasi sehingga mengakibatkan investor tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal, hal ini bergantung dengan permintaan dan penawaran. Peningkatan harga saham mencerminkan keadaan pasar sedang *bullish* atau kemungkinan keuntungan dari harga saham yang meningkat. Apabila harga saham menurun mencerminkan keadaan pasar sedang *bearish* atau harga pasar bisa jatuh dalam waktu dekat.

Harga saham di Bursa Efek Indonesia akan selalu mengalami fluktuasi. Ini disebabkan oleh faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro adalah faktor-faktor ekonomi yang langsung berkaitan dengan keadaan intern perusahaan, sedangkan untuk faktor ekonomi makro merupakan faktor-faktor yang berhubungan di luar perusahaan. Menurut Tandililin (2010:343) dalam (Afiyanti & Topowijono, 2018) menjelaskan bahwa variabel ekonomi makro yang harus menjadi pusat perhatian investor adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi makro yaitu nilai tukar dikarenakan variabel ini termasuk salah satu yang paling mempengaruhi kondisi perekonomian dan hubungannya sangat berkaitan dengan *return* saham.

Nilai tukar atau kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara. Fluktuasi nilai tukar uang sangat mempengaruhi investasi asing yang masuk di Indonesia. Hal terpenting dari nilai tukar rupiah adalah volatilitas nilai tukar rupiah tersebut. Nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar yang mengalami perubahan akan mempengaruhi besarnya laba dan rugi yang diterima oleh perusahaan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan pemasukan perusahaan dalam bentuk rupiah. Perubahan nilai tukar rupiah tidak bisa diprediksi.

Pada level mikro, hubungan konseptual harga saham perusahaan dan nilai tukar berdasarkan kemampuan daya saing perusahaan tersebut. Fluktuasi nilai tukar secara substansial akan berdampak pada nilai perusahaan baik itu perubahan persaingan, operasional perusahaan, perubahan harga input, dan perubahan dalam nilai mata uang asing yang menjadi aset perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pada level makro, dampak dari fluktuasi nilai tukar terhadap pasar modal tergantung dari ekonomi perdagangan internasional dan ketidak seimbangan perdagangan dari negara tersebut. Perubahan nilai tukar mata uang merupakan ketidakpastian dalam aspek keuangan yang akan

mempengaruhi asset dan kewajiban (*liabilities*) perusahaan. Ketidakpastian ini akan membuat investor berupaya untuk mencari return tertinggi dengan risiko tertentu, salah satunya risiko dari mata uang asing (*currency risk*). Faktor utama penyebab perubahan harga saham adalah adanya pandangan yang berbeda dari setiap investor yang dapat dilihat melalui ROR (*rate of return*) yang diinginkan. Jika investor berpendapat ROR saham yang dimiliki tidak bagus, maka investor akan menjual saham sehingga harga saham menjadi turun.

Nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal harus untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sartono, 2001) dalam (Suciwati et al., 2002). Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas. Sedangkan perubahan nilai tukar riil akan menyebabkan perubahan harga relatif (yaitu perubahan perbandingan antara harga barang domestik dengan harga barang luar negeri). Sehingga perubahan tersebut akan mempengaruhi daya saing barang domestik.

Menurut Nopirin (2000:163) dalam (Arifin et al., 2016) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang nantinya akan menghasilkan perbandingan nilai ataupun harga dari kedua mata uang tersebut. Metode pembayaran yang dilakukan di dalam negeri ataupun di luar negeri harus terikat dengan nilai tukar atau kurs. Apabila mata uang suatu negara nilainya mengalami peningkatan, maka Negara tersebut disebut sedang mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka Negara tersebut disebut sedang mengalami depresiasi. Nilai Kurs Tukar Rupiah menurut

Fabozzi dan Franco (1996) dalam (Prasertioningsih et al., 2018) nilai kurs adalah: “an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency”.

Nilai tukar mata uang akan berdampak terhadap pergerakan harga saham. Dengan terjadinya inflasi, hubungan nilai tukar dan harga saham menjadi negatif. Pada saat inflasi meningkat, nilai tukar akan naik karena hilangnya nilai mata uang domestik. Dengan meningkatnya inflasi membuat ekspektasi investor terhadap permintaan pada *risk premium* dan *rate of return* yang paling tinggi sehingga harga saham akan turun. Sistem pembayaran di dalam negeri ataupun di luar negeri harus terikat dengan nilai tukar atau kurs. Robert Gilpin (2001 : 183) dalam (Arifin et al., 2016) menjelaskan bahwa system nilai tukar terdiri dari dua macam yaitu:

1. Kurs tetap atau Fixed Exchange Rate. Kurs ini merupakan sistem nilai tukar dimana bank central sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi negara menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas.
2. Kurs bebas. Kurs ini Terjadi apabila perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar atau sesuai permintaan dan penawaran. Sistem kurs bebas disebut juga sebagai kurs devisa mengambang. System ini terdiri dari dua yaitu yang pertama Kurs Mengambang Terkendali (Managed Floating Exchange Rate). Pada kurs ini pemerintah tetap bisa mengambil kebijakan intervensi yang diperlukan. Artinya penetapan kurs tidak diserahkan secara penuh kepada aktivitas pasar valas. Kurs yang kedua adalah Kurs Mengambang Bebas (Free Floating Rate). Kurs ini sangat pas atau cocok diterapkan oleh Negara yang kondisi perekonomiannya sudah maju dan mapan, dikarekan sistim nilai tukar ini menyerahkan

seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi ekuilibrium yang sesuai dengan keadaan internal dan eksternal negara bersangkutan. Jadi dapat disimpulkan dalam sistem nilai tukar ini seharusnya tidak ada campur tangan pemerintah.

Di BEI selain obligasi dan sertifikat, saham juga ikut diperdagangkan. Saham merupakan salah satu tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak pengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Perusahaan menjual saham kepada masyarakat dengan tujuan agar mendapatkan dana dengan lebih murah. Investor yang melakukan pembelian saham akan mendapatkan keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan yang berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Dalam melakukan investasi selain memperhatikan *Return Saham*, investor juga harus memperhatikan risiko dalam investasi yang dilakukan (Prasetioningsih et al., 2018). Hal ini dikarenakan risiko dan *return* memiliki hubungan yang positif, jika risiko yang dihadapi tinggi, maka semakin tinggi juga *return* dikompensasikan. Komponen pengembalian *return* saham ada dua yaitu pertama *Capital Gain* yang merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder. Komponen kedua adalah *Yield* yang merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa dividen atau bunga.

Return Saham adalah suatu nilai atau imbalan yang didapatkan dari kegiatan investasi yang dilakukan yang meliputi dividen bagi investasi saham dan pendapatan bunga bagi investasi surat utang. *Return* inilah yang memotivasi investor untuk investasi pada perusahaan. "Tandelilin (2010) dalam (Siska & Arigawati, 2020) mengemukakan bahwa: "*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga apresiasi yang diberikan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya." Perusahaan yang memiliki *return* saham yang tinggi akan mudah menarik minat investor untuk membeli saham perusahaannya. *Return* saham ini akan sangat dirasakan lebih penting ketika investor akan melakukan investasi. Para investor akan berfikir bagaimana cara agar *return* yang mereka terima bisa maksimal.

Return terdiri dari dua bagian yaitu pertama *return* realisasi yang disebut juga dengan *actual return* yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan *return* ekspektasi dan tingkat risiko yang akan dihadapi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* ini juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Jogiyanto (2000) (Prasetioningsih et al., 2018), mengemukakan bahwa Pengukuran *return* realisasi yang banyak digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Return Total*. *Return Total* merupakan *return* realisasi keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return Total* sering disebut dengan *return* saja
2. *Relatif Return*. *Relatif Return* dapat digunakan, yaitu dengan menambahkan 1 terhadap nilai *return* total
3. *Kumulatif Return*. Indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative Wealth Index*) digunakan untuk mengukur akumulasi semua *return* mulai dari kemakmuran awal yang dimiliki.
4. *Return Disesuaikan*. *Return* disesuaikan disebut juga *return riil* (*real return*) adalah *return* yang disesuaikan dengan tingkat inflasi
5. *Return rata-rata geometrik*. *Return* rata-rata geometrik digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan kumulatif dari waktu ke waktu

Bagian *return* yang kedua adalah *return* harapan yang biasa disebut dengan *expected return*. Menurut Ismanto (2009) dalam (Siska & Arigawati, 2020) Jika tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor tinggi, maka return harapannya juga akan lebih tinggi. Expected return digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ini menjadi lebih penting dibandingkan dengan return historis (realisasi) dikarenakan return ini yang diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang. Ada beberapa cara yang digunakan dalam menghitung return ekspetasian (expected return) yaitu

1. Berdasarkan nilai ekspetasian masa depan,
2. Berdasarkan nilai-nilai return historis,
3. Berdasarkan model return ekspetasian yang ada.

Salah satu yang mempengaruhi *return* saham adalah nilai tukar rupiah. Return saham dan nilai tukar rupiah umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental dan teknikal. (Saputra & Dharmadiaksa, 2016). Bramantyo (2006) dalam (Prasetioningsih et al., 2018) menyatakan mengatakan bahwa terdapat dua macam analisis yang digunakan untuk menentukan Return Saham, yaitu pertama informasi fundamental perusahaan dan yang kedua adalah informasi teknikal. Informasi fundamental adalah informasi yang berasal dari intern perusahaan. Informasi ini meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. informasi teknikal merupakan informasi yang berasal dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, dan finansial. Kedua informasi ini bisa digunakan oleh investor sebagai faktor untuk memprediksi Return Saham.

Return saham dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - Pt - 1 + Dt}{Pt - 1}$$

Sumber: Hartono (2014:237) dalam (Afiyanti & Topowijono, 2018)

Keterangan:

- Pt : harga saham bulan sekarang
 Pt-1 : harga saham bulan sebelum
 Dt : dividen yang dibayarkan pada bulan sekarang



Closing Price and Trading Volume PT. Indofarma Tbk.
 Sumber <https://www.idx.co.id> (2018)

Data grafik di atas adalah *closing price and trading volume* pada PT.Indofarma selama periode 2014 sampai 2018 PT. Indofarma mengalami kenaikan dari harga penutupan mulai dari Januari 2014 sebanyak kurang dari 750 hingga mencapai hampir 6,000 pada Januari 2018 dengan volume atau jumlah lembar saham yang ditransaksikan mencapai 210 Miliar.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan kesimpulan hasilnya ditemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Pujawati et al., 2015) tentang pengaruh nilai tukar rupiah terhadap return saham dengan profitabilitas sebagai *variable intervening*. Penelitiannya menghasilkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham yang artinya jika nilai rupiah melemah maka akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrillah, 2016) mengenai pengaruh nilai tukar rupiah (Kurs), Inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menghasilkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Lain hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afiyanti & Topowijono, 2018) tentang pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap return saham. Penelitiannya membuktikan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan subsektor food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdallah, 2018) menghasilkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan rokok. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuleli & Wulansari Yusniar, 2013) yang menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dengan return saham food and baverage. Dilihat dari masih banyaknya perbedaan hasil penelitian, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel ekonomi makro yaitu nilai tukar rupiah dengan return saham pada perusahaan Indofarma Tbk tahun 2014 sampai 2018.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website *www.idx.co.id* yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya mengenai *closing price* dan *share trade* pada PT. Indofarma Tbk perode 2014 sampai 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Indofarma Tbk yang terdaftar di BEI mulai dari sejak berdiri sampai listing di BEI. Untuk sampel yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan Indofarma Tbk periode 2014 sampai 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan *annual report* yang bersumber dari situs Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan. Maka hasil perhitungan regresi liner sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Regresi linier Sederhana

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	-27122,94027	19365,66909	1,400568198	0,255854576	-88753,14233	34507,26178	-88753,14233	34507,26178
(X)	2,266564497	1,431389559	1,583471448	0,211475961	-2,288755915	6,821884908	-2,288755915	6,821884908

Sumber : Data yang telah diolah oleh Penulis

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh Persamaan Regresinya $Y = -271177,94027 + 2,266564497X$. Ini berarti jika nilai variabel X yaitu, Kurs Rupiah tetap atau bernilai nol maka akan dapat menurunkan Return Saham sebanyak $- 271177,94027$.

Tabel 2. Regresi linear sederhana

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,674741843
R Square	0,455276555
Adjusted R Square	0,273702074
Standard Error	2635,429116
Observations	5

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Koefisien Korelasi hasil perhitungan diperoleh sebesar $r = 0,674742$ yang bernilai positif. Ini menunjukkan apabila nilai tukar mengalami kenaikan maka *Return* saham juga mengalami kenaikan sebesar $0,674742$. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya nilai kurs, maka akan mengurangi biaya perusahaan.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh kekuatan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari nilai koefisien determinan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinan sebesar $45,52\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan Indofarma Tbk *return* sahamnya dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah sebesar $45,52\%$ sedangkan sisanya $54,48\%$ dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan faktor makro dan mikro yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, maka diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel uji t t-Test:Two-Sample Assuming Equal Variances

	(X)	(Y)
Mean	13504,2	3485,2
Variance	847475,2	9562861,7
Observations	5	5
Pooled Variance	5205168,45	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	8	
t Stat	6,943476765	(t - hitung)
P(T<=t) one-tail	5,95982E-05	
t Critical one-tail	1,859548033	(t- tabel)
P(T<=t) two-tail	0,000119196	
t Critical two-tail	2,306004133	

Sumber : Data Primer yang telah diolah oleh Penulis

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai t-hitung sebesar $6,943476765$ lebih besar dari t- tabel yaitu $1,859548033$ yang berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Return Saham perusahaan Indofarma Tbk. Ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perubahan return saham dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah. Apabila nilai tukar rupiah mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan nilai return saham perusahaan. Dengan meningkatnya

nilai tukar rupiah maka akan menciptakan kondisi ekonomi Negara menjadi lebih baik, yang ditandai dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba perusahaan meningkat maka akan memberikan sinyal yang positif kepada investor yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Dengan menguatnya harga saham perusahaan, maka akan meningkatkan return saham perusahaan tersebut. Dalam kondisi ini berarti depresiasi nilai tukar akan menurunkan nilai return saham sedangkan apresiasi nilai tukar akan meningkatkan nilai return saham. Nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham karena kuat ataupun lemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sering menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa efek. Meningkatnya nilai tukar rupiah (Kurs) juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional yang dibuktikan dengan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan mendorong terjadinya peningkatan permintaan atau kemampuan daya beli masyarakat yang secara langsung akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Dengan semakin bertambahnya investasi dipasar modal, maka harga saham akan mengalami kenaikan dan mengakibatkan retur saham juga naik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agus Angga Saputra., Dan Ida Bagus Dharmadiaksa. (2016). Dimana penelitiannya menghasilkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif pada return saham pada perusahaan perhotelan. Ini membuktikan bahwa dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ akan meningkatkan return saham perusahaan perhotelan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuleli & Wulansari Yusniar, 2013) yang menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dengan return saham food and beverage, artinya peningkatan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan food and beverage. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdallah, 2018) juga membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dengan return saham pada perusahaan rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Devi Prasentioningsih., dan Edward Gagah Purwana., & Taunay & Azis Fathoni . (2015), yang menghasilkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan Lq45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan Indofarma Tbk periode 2014-2018. Hal ini berarti dengan nilai tukar rupiah yang meningkat, maka akan meningkatkan return saham perusahaan indofarma Tbk. Dalam kondisi ini dikatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan turunnya nilai return saham sedangkan apresiasi nilai tukar akan mengakibatkan peningkatan nilai return saham perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdallah, Z. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Rokok. *Journal Akuntansi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24217>
- Afiyanti, H. T., & Topowijono. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages

- Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 144–151.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2583>
- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014. *Jurnal Valuta*, 2(2), 232–250.
- Arifin, Z., Masri, H., & Hadi, S. (2016). Nilai Tukar Dan Kedaulatan Rupiah. *Jurnal Sosio-E-Kons*, 8(1), 62–71.
- Prasetioningsih, D., Taunay, E. G. P., & Fathoni, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan LQ 45 Periode Januari 2012- Desember 2015). *Jurnal of Management*, 4(4), 1–10.
- Pujawati, P. E., Wiksuana, I. G. B., Gede, L., & Artini, S. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4.04, 220–242.
<https://media.neliti.com/media/publications/44731-ID-pengaruh-nilai-tukar-rupiah-terhadap-return-saham-dengan-profitabilitas-sebagai.pdf>
- Saputra, I. G. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Leverage Dan Profitabilitas Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(45), 1003–1033.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20600/15110>
- Siska, E., & Arigawati, D. (2020). Reaksi Ramadhan Effect terhadap Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 6(4), 330–340. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suciwati, D. P., Machfoedz, M., & Universitas. (2002). Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 17(4), 347–360.
<https://doi.org/10.22146/jieb.6815>
- Zuleli, R., & Wulansari Yusniar, M. (2013). Pengaruh Tingkat Keuntungan Pasar , Nilai Tukar Rupiah , Inflasi , Dan Tingkat Suku Bunga , Terhadap Return Saham Industri Food And Beverage Tahun 2007-2009 Studi Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 1(1), 105–128.

ESTIMASI PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI JAKARTA PRA-PANDEMIC COVID -19

Yurianto

Widyaiswara Ahli Madya
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi DKI Jakarta
yuribpsdm@gmail.com

Dikirim: 17 September 2020; Direvisi: 30 November 2020; dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Pandemic Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang berimbas pada perekonomian. Dinamika perekonomian mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan ekonomi. Tujuan kajian ini adalah melakukan estimasi nilai Pendapatan Asli Daerah dan estimasi pertumbuhan ekonomi Tahun 2020 jika tanpa ada Pandemic Covid-19. Metode yang digunakan adalah model persamaan simultan (Simultaneous Equation Model), Model persamaan simultan terbagi menjadi lima blok dan terdiri dari 32 persamaan. Lima blok tersebut adalah Blok Fiskal Penerimaan Daerah, Blok Fiskal Pengeluaran Daerah, Blok PDRB, Blok Inflasi, dan Blok Indikator Sosial. Jika tidak ada pandemic Covid-19, diperkirakan total Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2020 sebesar Rp.64,26 triliun dan ekonomi Jakarta tumbuh 5,22 persen.

Kata Kunci: Covid 19, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is a health crisis that has an impact on the economy. Economic dynamics affect Regional Original Income (PAD) and economic growth. The purpose of this study is to estimate the value of Regional Original Income and estimate economic growth in 2020 if there is no Covid-19 Pandemic. The method used is a simultaneous equation model (Simultaneous Equation Model). The simultaneous equation model is divided into five blocks and consists of 32 equations. The five blocks are the Regional Revenue Fiscal Block, the Regional Expenditure Fiscal Block, the PDRB Block, the Inflation Block, and the Social Indicator Block. If there is no Covid-19 pandemic, it is estimated that the total Regional Original Revenue in 2020 will be Rp. 64.26 trillion and the economy of Jakarta will grow 5.22 percent.

Keyword: Covid 19, Regional Original Income, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Undang undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah merupakan salah satu landasan hukum penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pada era ini yang sering disebut dengan era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pembangunan daerah sangat tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah. Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah membutuhkan kondisi iklim usaha yang sehat, sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang mencukupi dan memadai. Menurut penelitian Tiebout (1956) dalam Rodriguez-Pose dan Kroijer (2009) bahwa salah satu keuntungan dari desentralisasi fiskal adalah bahwa desentralisasi akan meningkatkan efisiensi ekonomi pemerintah lokal karena pemerintahnya akan lebih mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakatnya. Jika demikian, maka perekonomian dan kesejahteraan daerah diharapkan akan lebih inovatif, kreatif maju, sustain dan berketahanan. Namun dengan perkembangan sekarang kinerja perekonomian daerah terlebih lagi Jakarta tentu akan terpengaruh secara langsung oleh adanya wabah pandemic covid -19. Variable perekonomian Jakarta lebih kompleks dari daerah lain. Berdasarkan undang undang No 29 tahun 2007 bahwa otonomi daerah di Jakarta diletakan pada tingkat Provinsi bukan pada tingkat Kabupaten atau kota. Pemerintah Provinsi menjadi sangat sentral dan strategis dalam perencanaan dan penganggaran. Kontribusi perekonomian Jakarta dalam lingkup nasional mencapai 17,7 hingga 18 persen dari keseluruhan produk domestik bruto nasional (bisnis.tempo.co.,2020) . Selain itu, Jakarta merupakan kota yang mempunyai multi fungsi. Dengan demikian permasalahan ekonomi lebih kompleks, lebih besar, dan lebih sensitive terhadap perubahan. Untuk itu, diperlukan usaha lebih sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan akuntabel.

Indikator kinerja perekonomian daerah bisa direpresentasikan dengan beberapa indikator, antara lain kinerja fiskal daerah, pertumbuhan ekonomi, Nilai PDRB, jumlah penduduk miskin, penyerapan tenaga kerja, dan angka IPM. Indikator kinerja perekonomian tersebut merupakan kelompok indikator yang sering digunakan untuk mengukur perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat suatu daerah.

Dari beberapa ukuran tersebut, indikator pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kunci utama dalam peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan hasil kajian Bappenas (2017) bahwa berkembangnya perekonomian daerah, akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan PAD dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan bermuara kepada kesejahteraan masyarakat dan kemandirian daerah, serta penurunan terhadap ketergantungan pada pemerintah pusat. Namun menurut Yurianto, 2019 bahwa penerimann daerah tidak terlepas dari penerimaan daerah. Penerimaan daerah yang semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat pengeluarannya untuk pembangunan. Pemerintah daerah pada era otonomi daerah mengharapkan mempercepat pembangunan daerah yang membutuhkan dana atau penerimaan daerah. Dengan kata lain pemerintah daerah selain berusaha untuk meningkatkan PAD guan pembiayaan pembangunan daerahnya.

Berdasarkan pada uraian di atas muncul pertanyaan sampai seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Jakarta jika tidak ada pandemic covid 19. Dengan mengetahui PAD dan pertumbuhan ekonomi sebelum pandemic covid 19 dan membandingkan dengan angka PAD dan pertumbuhan ekonomi yang riil terjadi tahun 2020 maka akan bisa diketahui berapa nilai dampak pandemic covid 19 terhadap kedua indikator tersebut.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, kajian ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan berapa pengaruh belanja daerah pada APBD terhadap kinerja perekonomian daerah Provinsi DKI Jakarta. Dengan focus pada perhtiungan estimasi nilai PAD dan pertumbuhan ekonomi Jakarta pada tahun 2020 jika tidak ada pandemic Covid 19. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *simultaneous equation model*.

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis estimasi pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi Jakarta tahun 2020. Sedangkan secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan estimasi nilai PAD pada tahun 2020 tanpa ada pandemic covid 19
2. Melakukan estimasi pertumbuhan, ekonomi. tahun 2020 tanpa ada pandemic covid 19

Studi Desentralisasi Fiskal

Temuan Martinez-Vazquez dan McNab (2001) bahwa alasan mendasar di Negara berkembang untuk memilih desentralisasi fiskalnya adalah: (1) dengan adanya desentralisasi fiskal diharapkan pengeluaran pemerintah akan lebih lebih efisien . (2) dengan sentralisasi fiskal diakui telah mengalami kegagalan (3) peran pemerintah daerah akan lebih besar dan pemerintah daerah tidak didikte oleh pemerintah pusat.

Berkaitan dengan pengeluaran pemerintah, menurut pendapat Todaro dan Smith (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah sangat tergantung dari tingkat akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang dialokasikan dalam perekonomian. Sejalan dengan hal ini,, Simanjuntak (2010) menyatakan bahwa kebijakan otonomi daerah mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat tetapi tidak semua daerah memperoleh tingkat perbaikan kesejahteraan. Ini artinya pada daerah tertentu kebijakan fiskal tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya dikatakan oleh Brodjonegoro, dalam Imamah (2018) bahwa kebijakan fiskal pada dasarnya merupakan suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan belanja pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam konteks ini, dari sisi permintaan agregat, maka peningkatan output domestik dapat diidentifikasi dengan empat komponen perekonomian, yaitu : (1) pengeluaran konsumsi oleh rumahtangga (C), (2) pengeluaran investasi oleh dunia bisnis dan rumahtangga (I), (3) belanja pemerintah untuk barang dan jasa (G), dan (4) *nett eksport* (X-M) (Dornbusch, Fischer dan Startz, 2004

Selanjutnya pengelolaan keuangan daerah dan hubungan keuangan pusat daerah diatur dengan Undang-undang No 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Pada penjelasan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 antara lain diuraikan bahwa tujuan secara regulasi desentralisasi fiskal (1) memberikan keleluasaan kepada Daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi; (2) membantu daerah dalam mendanai kewenangannya dan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan pemerintahan antara pusat dan daerah serta untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintahan antar daerah.

Sesuai dengan Undang undang No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa perencanaan pembangunan daerah diperoleh melalui proses pelibatan seluruh pemangku kepentingan pembangunan, yaitu pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang prosesnya melalaui proses politik, teknokratik, partisipatif, *top down* dan *bottom up*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Siahaan dan Solomo, 2012. Pendapatnya mengatakan bahwa salah satu konsekuensi dari kebijakan otonomi daerah adalah adanya perubahan manajemen keuangan daerah. Dalam hal ini, bahwa sistem anggaran harus berbasis kinerja. Penyusunan dan pembahasan APBD dengan DPRD lebih difokuskan alokasi anggaran pada tiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan capaian keluaran (output) dan hasil (outcome) yang terukur untuk mencapai sasaran dan tujuan pemerintah daerah. Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa World Bank (2004) dalam Hasanah, Heni dan Siregar, 2014 juga menemukan bahwa pengeluaran publik di bidang kesehatan dan investasi infrastruktur lebih banyak memberikan manfaat untuk rumah tangga yang lebih mapan dan lebih berduit jika dibandingkan dengan rumah tangga miskin.

Dalam hal pendapatan di daerah dikenal dengan pendapatan asli daerah (PAD). pendapatan asli daerah terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang

dipisahkan dan lain lain pendapatan daerah yang sah. Secara perundangan pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun tujuan dari adanya PAD itu adalah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Semuanya ini dalam implementasinya memdomani Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah,

Berkaitan dengan pengeluaran daerah secara umum bisa diklasifikasikan menjadi (1) pengeluaran pemerintah untuk kebutuhan barang dan jasa yang digunakan sekarang atau yang disebut dengan *final consumption* (2) pengeluaran pemerintah investasi yaitu pengeluaran pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dan riset (3) pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk produksi yang menggunakan faktor tenaga kerja yang berasal dari pemerintah itu sendiri dan penggunaan aset tetap dan pembelian barang dan jasa yang sifatnya antara. Selain itu, (4) pengeluaran pemerintah bisa digunakan untuk keperluan transfer dalam rangka pembiayaan kepentingan dan pengamanan sosial (Mankiw, 2003).

Empat faktor yang mempengaruhi perkembangan pengeluaran pemerintah adalah (1) Perubahan permintaan akan barang publik. (2) Perubahan aktivitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik. (3) Perubahan dari kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi barang publik, dan (4) Perubahan kualitas barang publik dan perubahan harga-harga faktor produksi (Mangkusubroto, 1998). Faktor faktor ini menjadi penting bagi penyusun kebijakan agar output yang dihasilkan dapat optimal dalam arti sesuai dengan kemampuan daerah dan kebutuhan daerah.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari berbagai sumber untuk periode 1987-2017. Sedangkan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai kondisi obyektif di lapangan.

Model persamaan simultan (*simultaneous equation model*) akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengolahan data terkait analisis inferensia ini akan menggunakan *software Statistical Analysis System/Estimation Time Series* (SAS/ETS) versi 9.1.

1) Spesifikasi Model

Selanjutnya agar model dapat digunakan maka dilakukan spesifikasi model. Model yang digunakan adalah dengan pendekatan ekonometrika. Model ekonometrika adalah suatu pola khusus dari model aljabar, yakni suatu unsur yang bersifat *stochastic* yang mencakup satu atau lebih peubah pengganggu. Model yang digunakan dalam studi ini adalah model persamaan simultan (*Simultaneous Equation Model*). Model persamaan simultan yang disusun terbagi menjadi lima blok dan terdiri dari 32 persamaan. Lima blok tersebut adalah Blok Fiskal Penerimaan Daerah, Blok Fiskal Pengeluaran Daerah, Blok PDRB, Blok Inflasi, dan Blok Indikator Sosial. Masing-masing blok terdiri dari persamaan struktural dan persamaan identitas. Formulasi model secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{it}^* + \beta_2 X_{it} + \beta_3 Z_{it} + \beta_4 Y_{it-j} + u_{it}$$

dimana

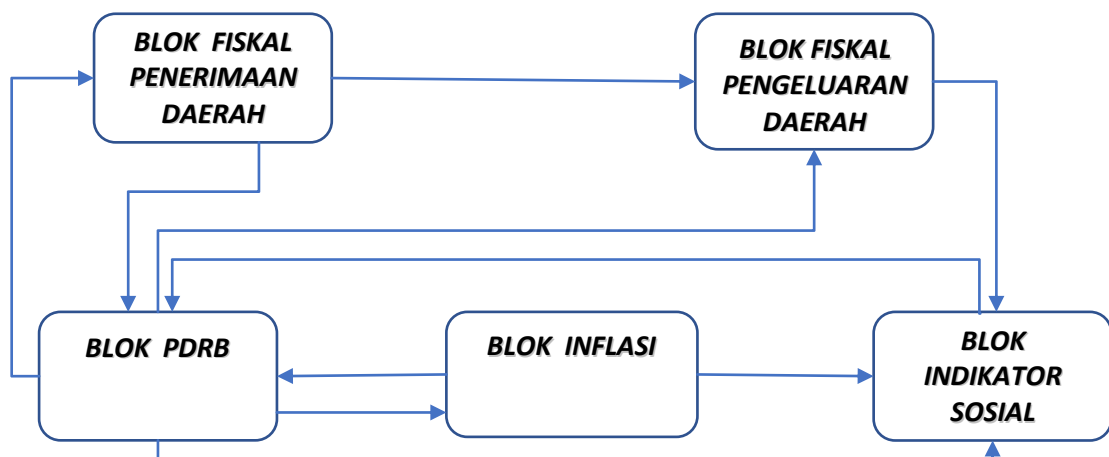
i = 1.....N dan t = 1.....T

i = menunjukkan dimensi cross section

- t = menunjukkan dimensi time series
- Y_{it} = Variabel endogen
- β_i = Parameter
- X_{it} = Variabel eksogen
- Y^*_{it} = Variabel endogen penjelas
- Z_{it} = Variabel instrumen
- Y_{it-j} = Lag variabel endogen
- u_{it} = Error

Blok Fiskal Penerimaan Daerah terdiri atas 13 persamaan dengan rincian 7 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas. Blok Fiskal Pengeluaran Daerah terdiri dari 4 persamaan dengan 3 persamaan struktural dan 1 persamaan identitas. Blok PDRB mempunyai 7 persamaan, terdiri atas 5 persamaan struktural dan 2 persamaan identitas. Blok Inflasi terdiri atas 4 persamaan, 3 persamaan struktural dan 1 persamaan identitas. Sedangkan Blok Indikator Sosial terdiri dari 4 persamaan, yang semuanya persamaan struktural. Secara rinci Blok dan persamaan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hubungan kelima blok dalam persamaan simultan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Keterkaitan Antar Blok dalam Model Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada APBD Terhadap Indikator Perekonomian DKI Jakarta

2) Identifikasi Model dan Metode Estimasi

Secara teori bahwa proses identifikasi terhadap suatu model dengan menggunakan model persamaan simultan merupakan langkah yang perlu untuk tujuan menentukan metode dalam mengestimasi parameter. Model persamaan simultan mensyaratkan jumlah persamaan harus sama dengan jumlah peubah endogen. Identifikasi model ditentukan atas dasar *order condition* sebagai syarat keharusan dan *rank condition* sebagai syarat kecukupan. Dalam hal ini bahwa menurut Koutsoyionis (1978), pendekatan ekonometrika dengan menggunakan sistem persamaan simultan mensyaratkan jumlah persamaan harus sama dengan jumlah variable endogen.

Menurut Gujarati (1995), syarat yang harus dipenuhi dalam proses identifikasi adalah *order condition of identification* yaitu bahwa jumlah variabel endogen dan eksogen yang tidak masuk dalam persamaan tetapi masuk dalam persamaan lain dalam sistem persamaan simultan tersebut harus sama dengan atau lebih besar dari jumlah variable endogen di dalam model dikurangi satu. Deskripsi tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$(K - M) \geq (G - 1)$$

Keterangan:

K = jumlah variabel dalam model (variabel endogen dan predetermined)

M = jumlah variabel endogen dan eksogen yang teradapat dalam persamaan yang diidentifikasi, dan

G = jumlah persamaan dalam model, yaitu sama dengan jumlah variable endogen dalam model

Berdasarkan order condition tersebut:

- Jika $(K - M) > (G - M)$ maka persamaan disebut dikatakan persamaan teridentifikasi secara berlebihan (*overidentified*).
- Jika $(K - M) = (G - M)$ maka persamaan dikatakan teridentifikasi secara tepat (*just/exactly identified*).
- Jika $(K - M) < (G - M)$ maka persamaan dikatakan tidak teridentifikasi (*unidentified*).

Hanya persamaan yang *exactly* dan *overidentified* saja yang parameternya dapat diestimasi berdasarkan kriteria *order condition* tersebut.

3) Validasi Model

Validasi model dapat menggunakan indikator statistik *Root Mean Square Percent Error* (RMSPE). Formula statistik *Root Mean Squares Percentage Error* (RMSPE) dan *Theil's Inequality Coefficeint* (U-Theil) adalah sebagai berikut:

$$RMSPE = \sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T \left(\frac{Y_t^s - Y_t^a}{Y_t^a} \right)^2} \times 100$$

$$U = \frac{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (\Delta Y_t^s - \Delta Y_t^a)^2}}{\sqrt{\frac{1}{T} \sum_{t=1}^T (\Delta Y_t^a)^2}}$$

Keterangan:

T = Jumlah periode (tahun) pengamatan

Y_t^s = Nilai estimasi pengamatan pada period ke-t

Y_t^a = Nilai pengamatan aktual pada periode ke-t

Secara umum nilai indikator statistik dalam model menunjukkan bahwa nilai dugaannya tidak menyimpang dari nilai aktualnya sehingga cukup baik dilakukan simulasi. Dalam penelitian ini validasi model akan menggunakan bantuan *Software SAS/ETS versi 9.1* dengan perintah PROC SIMNLIN (*Simulation Non Linear*).

4) Penyusunan Model dan Pembahasan

Berdasarkan kriteria *order condition*, maka model adalah *overidentified* karena seluruh persamaan struktural yang ada dalam model adalah *overidentified*. Karena model adalah *overidentified* maka *two-stage least squares* (2SLS) merupakan prosedur estimasi yang sesuai untuk memperoleh nilai parameter struktural (Pyndyck dan Rubinfeld, 1998). Hasil estimasi secara lengkap dapat dilihat di Lampiran

Hasil estimasi dari model yang telah disusun selanjutnya dilakukan pengujian berdasarkan kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika. Nilai koefisien determinasi (R^2) setiap persamaan struktural berkisar antara 0,62 sampai dengan 0,99, kecuali untuk persamaan jumlah penduduk miskin (JUMIS) dan penerimaan retribusi (RET) yang bernilai masing-masing 0,32 dan 0,39.

Secara konsep, nilai statistik uji-F yang dihasilkan untuk menguji apakah variabel-variabel penjelas yang digunakan berpengaruh nyata terhadap variabel endogennya semuanya bernilai kurang dari 0,01. Ini berarti variabel-variabel penjelas yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel endogennya.

Hasil statistik uji-t untuk menguji apakah suatu variabel penjelas secara individu berpengaruh terhadap variabel endogennya atau tidak. Dengan tingkat kesalahan (α) sampai dengan 10 persen menunjukkan bahwa sebagian besar variabel penjelas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel endogennya. Namun terdapat beberapa variabel penjelas dalam model yang secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel endogennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Blok Fiskal Penerimaan Daerah

1.1 Pendapatan Asli Daerah

a. Pajak Kendaraan Bermotor

Hasil pendugaan parameter persamaan penerimaan pajak kendaraan bermotor bahwa penerimaan pajak kendaraan bermotor di DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh banyaknya kendaraan bermotor (JMKEND). Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 juga berpengaruh terhadap penurunan penerimaan pajak kendaraan bermotor di DKI Jakarta.

Parameter dugaan JMKEND sebesar 0.726327 dan mempunyai hubungan yang positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan JMKEND sebanyak seribu unit berpotensi meningkatkan penerimaan pajak kendaraan bermotor bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 726,3 juta. Ini menunjukkan bahwa meskipun masalah tumbuhnya kendaraan bermotor menyebabkan masalah seperti kemacetan, namun mempunyai pengaruh positif untuk memperbesar pendapatan yang diterima oleh pemerintah di daerah tersebut.

b. Jumlah Kendaraan Bermotor

Hasil pendugaan parameter persamaan jumlah kendaraan bermotor terlihat bahwa jumlah kendaraan bermotor di DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh produk domestik bruto (PDRB) dan harga eceran bahan bakar minyak (HECBBM).

Parameter dugaan PDRB sebesar 0.009393 dan mempunyai hubungan yang positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB sebesar Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan jumlah kendaraan bermotor di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 9 unit. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perekonomian di DKI Jakarta akan mendorong bertambahnya jumlah kendaraan. Sementara parameter dugaan HECBBM sebesar 0.888281 dan mempunyai hubungan yang positif. Hasil ini kurang sesuai dengan asumsi bahwa kenaikan harga eceran BBM akan menekan jumlah kendaraan bermotor. Hal ini kemungkinan disebabkan kenaikan harga eceran BBM tidak mempengaruhi minat orang untuk memiliki kendaraan bermotor baik karena sudah menjadi kebutuhan maupun karena kenaikan pendapatan masyarakat.

c. Pajak Hotel dan Restoran

Hasil pendugaan parameter persamaan penerimaan pajak hotel dan restoran bahwa penerimaan pajak hotel dan restoran di DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh pengeluaran konsumsi pemerintah (GOV) dan jumlah hotel, baik berbintang maupun non bintang (HOTEL).

Parameter dugaan GOV sebesar 0.015010 dan mempunyai hubungan yang positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan GOV sebesar Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran di Provinsi DKI Jakarta sebesar

Rp. 15 juta. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah di DKI Jakarta akan mendorong pengeluaran untuk penggunaan usaha hotel dan restoran.

Parameter dugaan HOTEL sebesar 4.387484 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah hotel 1 unit berpotensi meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 4,39 juta. Ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha akomodasi di DKI Jakarta akan mendorong peningkatan pajak hotel dan restoran.

d. Penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

Hasil pendugaan parameter persamaan penerimaan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) bahwa penerimaan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan di DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh nilai investasi (INV) dan jumlah penduduk (POP).

Parameter dugaan INV sebesar 0.005883 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi sebesar Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan penerimaan BPHTB di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 5 juta. Ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi di DKI Jakarta berpotensi meningkatkan penerimaan BPHTB.

Parameter dugaan POP sebesar 0.600467 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk 1.000 orang berpotensi meningkatkan penerimaan BPHTB di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 600 juta. Ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan penduduk berakibat naiknya kebutuhan atas tempat tinggal yang akan mendorong peningkatan penerimaan BPHTB

e. Retribusi Daerah

Selain pajak daerah, sumber pendapatan lain adalah retribusi daerah. Hasil pendugaan parameter persamaan penerimaan retribusi daerah bahwa penerimaan retribusi daerah di DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh jumlah kendaraan (JMKEND). Hal ini dapat dipahami peningkatan jumlah kendaraan berarti lebih banyak penerimaan pemerintah dari retribusi perpajakan.

Parameter dugaan JMKEND sebesar 0.024208 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kendaraan bermotor 1.000 unit berpotensi meningkatkan penerimaan retribusi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 24,21 juta.

1.2 Dana Perimbangan

Selain berasal dari pendapatan asli daerah, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga menerima transfer dana dari pemerintah pusat berupa dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil pajak dan bukan pajak serta dana alokasi umum. Dalam hal ini akan didekati dengan dua variabel, yaitu variabel dana bagi hasil pajak dan dana bagi hasil bukan pajak.

a. Bagi Hasil Pajak

Hasil pendugaan parameter persamaan bagi hasil pajak disajikan pada Tabel 6. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa penerimaan bagi hasil pajak Pemerintah provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh PDRB dan PBB.

Parameter dugaan PDRB sebesar 0.010791 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan penerimaan dana bagi hasil pajak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 10,79 juta. Sementara parameter dugaan PBB sebesar 1.380958 dan mempunyai hubungan yang positif. yang menunjukkan bahwa peningkatan PBB berpotensi meningkatkan penerimaan dana bagi hasil pajak Pemerintah Provinsi

DKI Jakarta. Namun beberapa tahun belakang PBB sudah menjadi pajak daerah tidak lagi dipungut pemerintah pusat.

b. Bagi Hasil Bukan Pajak

Hasil pendugaan parameter persamaan bagi hasil bukan pajak disajikan pada Tabel 7. Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa penerimaan bagi hasil bukan pajak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh PDRB. Parameter dugaan PDRB sebesar 0.000220 dan mempunyai hubungan yang positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan penerimaan dana bagi hasil pajak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp. 0,22 juta.

2. Blok Fiskal Pengeluaran Daerah

2.1 Belanja Pegawai

Hasil pendugaan parameter persamaan belanja pegawai bahwa pengeluaran belanja pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh total penerimaan yang diterima pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Parameter dugaan kapasitas fiskal sebesar 0.285348 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti peningkatan penerimaan yang diterima Pemprov DKI Jakarta berpotensi meningkatkan belanja untuk pegawainya.

2.2 Belanja Barang dan Jasa

Hasil pendugaan parameter persamaan belanja barang dan jasa bahwa pengeluaran belanja barang dan jasa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh total penerimaan yang diterima pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Parameter dugaan kapasitas fiskal sebesar 0.171371 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti peningkatan penerimaan yang diterima Pemprov DKI Jakarta sebesar Rp 1 miliar berpotensi meningkatkan belanja untuk barang dan jasa sebesar Rp 171 juta.

2.3 Belanja Modal

Hasil pendugaan parameter persamaan belanja modal disajikan bahwa pengeluaran belanja modal Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi secara nyata oleh belanja barang dan jasa pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Parameter dugaan belanja barang dan jasa sebesar 0.574626 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti peningkatan belanja barang dan jasa Pemprov DKI Jakarta berpotensi meningkatkan belanja modal yang akan dikeluarkan Pemprov DKI Jakarta.

3. Blok PDRB

Dalam perekonomian produk domestik regional bruto (PDRB) sangat penting karena indikator ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu daerah. Selain itu, PDRB juga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, wilayah, atau daerah. Dalam teori makro ekonomi, PDB atau PDRB merupakan persamaan identitas dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Blok PDRB terdiri dari persamaan Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah

4. Blok Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar

4.1 Indeks Harga Konsumen

Hasil pendugaan parameter persamaan indeks harga konsumen (IHK) bahwa IHK dipengaruhi secara nyata oleh uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, harga eceran BBM dan tarif dasar listrik.

Parameter dugaan uang beredar sebesar 0.000012 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti meningkatnya jumlah uang beredar memicu kenaikan IHK dan berarti memicu inflasi. Sementara parameter dugaan nilai tukar rupiah terhadap

dolar Amerika Serikat sebesar 0.003612 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat memicu inflasi. Ini dikarenakan melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menyebabkan harga di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri atau dengan kata lain terjadi kenaikan harga di dalam negeri.

Parameter dugaan harga eceran BBM sebesar 0.006888 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti kenaikan harga BBM dapat memicu kenaikan IHK dan berarti memicu inflasi. Hal ini dikarenakan BBM merupakan salah satu sumber energi utama bagi dunia usaha, sehingga kenaikan harga BBM akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Akibatnya harga produk yang dihasilkan juga cenderung naik untuk menutupi biaya produksi.

Sementara parameter dugaan tarif dasar listrik sebesar 0.029826 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti kenaikan tarif dasar listrik dapat memicu kenaikan IHK dan berarti memicu inflasi. Hal ini dikarenakan listrik merupakan salah satu sumber energi utama selain BBM bagi dunia usaha, sehingga kenaikan tarif dasar listrik akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Akibatnya harga produk yang dihasilkan juga cenderung naik untuk menutupi biaya produksi.

4.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Hasil pendugaan parameter persamaan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dipengaruhi secara nyata oleh indeks harga konsumen (IHK) dan nilai cadangan devisa yang dimiliki Indonesia.

Parameter dugaan IHK sebesar 134.9961 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti terjadinya inflasi dapat memicu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sementara parameter dugaan cadangan devisa sebesar 0.09111 dan mempunyai hubungan yang negatif, yang berarti meningkatnya cadangan devisa yang dimiliki Indonesia dapat memicu menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

4.3 Jumlah Uang Beredar

Hasil pendugaan parameter persamaan uang beredar bahwa jumlah uang beredar di DKI Jakarta dipengaruhi nilai investasi (INV) di Provinsi DKI Jakarta dan suku bunga (SBI). Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 juga berpengaruh terhadap peredaran uang di DKI Jakarta.

Parameter dugaan Investasi sebesar 5.518375 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti kenaikan investasi dapat memicu kenaikan uang beredar. Ini dikarenakan kenaikan investasi berarti memerlukan uang yang lebih banyak, sehingga uang beredar juga naik. Sementara parameter dugaan SBI sebesar 36993.8 dan mempunyai hubungan yang negatif, yang berarti kenaikan suku bunga dapat memicu penurunan uang beredar. Ini dikarenakan kenaikan suku bunga dapat memicu masyarakat untuk menabung, sehingga uang beredar akan menurun.

Krisis ekonomi tahun 1998 juga berpengaruh terhadap kenaikan uang beredar. Hal ini dikarenakan pada saat krisis terjadi penarikan uang besar-besaran karena ketakutan kebangkrutan bank tempat mereka menyimpan uang, sehingga uang beredar di masyarakat meningkat tajam.

5. Blok Indikator Sosial

5.1. Indeks Pembangunan Manusia

Hasil pendugaan parameter persamaan indeks pembangunan manusia (IPM) bahwa IPM di DKI Jakarta dipengaruhi rata-rata lama sekolah. Parameter dugaan rata-rata lama sekolah sebesar 3.008889 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti

kenaikan rata-rata lama bersekolah akan menaikkan IPM. Hal ini dikarenakan rata-rata lama sekolah merupakan salah satu komponen penghitungan IPM.

5.2. Jumlah Penduduk Miskin

Hasil pendugaan parameter persamaan jumlah penduduk miskin bahwa jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta dipengaruhi jumlah pengangguran. Krisis ekonomi tahun 1998 juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta.

Parameter dugaan jumlah pengangguran (UNEMP) sebesar 0.104685 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti meningkatnya jumlah pengangguran akan memicu kenaikan jumlah penduduk miskin.

5.3. Rata-rata Lama Sekolah

Hasil pendugaan parameter persamaan rata-rata lama sekolah bahwa rata-rata lama sekolah penduduk DKI Jakarta dipengaruhi disposable income (DINCOME) dan tingkat pengangguran (RUEMP).

Parameter dugaan DINCOME sebesar 4.66E-6 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti meningkatnya pendapatan masyarakat akan memicu kenaikan rata-rata lama sekolah. Sementara parameter dugaan tingkat pengangguran sebesar 0.291460 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti kenaikan tingkat pengangguran akan memicu kenaikan rata-rata lama sekolah.

5.4. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil pendugaan parameter persamaan jumlah tenaga kerja bahwa jumlah tenaga kerja DKI Jakarta dipengaruhi PDRB dan jumlah angkatan kerja. Sementara krisis ekonomi tahun 1998 tidak mempengaruhi secara signifikan jumlah orang yang bekerja di DKI Jakarta.

Parameter dugaan PDRB sebesar 0.000899 dan mempunyai hubungan yang positif, yang berarti kenaikan PDRB akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal ini dikarenakan kenaikan kapasitas ekonomi akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak. Jumlah orang yang bekerja juga dipengaruhi jumlah angkatan kerja. Semakin meningkat jumlah angkatan kerja, maka orang yang bekerja juga semakin naik baik pada sektor formal maupun non formal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dan kaitannya dengan perhitungan nilai PAD dan pertumbuhan ekonomin Jakarta tahun 2020 tanpa ada pandemic covid 19 cukup prospektif. Pada tahun 2020 dengan asumsi normal tidak ada perubahan drastis baik karena faktor internal maupun eksternal baik nilai PAD maupun tingkat pertumbuhan ekonomi Jakarta cukup menjanjikan.

Tabel 1.

Perkiraan Nilai PAD, Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020

Variabel	Keterangan	Satuan	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
PAD	Total PAD	Miliar Rp	64.259,6
GROWTH	Pertumbuhan ekonomi	Miliar Rp	5,22

Sumber: Hasil analisis, diolah 2020

Pada tahun 2020 tanpa ada pandemic Covid 19 , nilai PAD Jakarta diperkirakan sebesar Rp.64,26 triliun pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi juga mengalami mencapai 5,22 persen. Sebetulnya perkiraan pertumbuhan ekonomi Jakarta juga cukup baik dan memberi harapan kepada perekonomian Jakarta.

SIMPULAN

1. Berdasar kriteria ekonomi maupun statistik, model perekonomian DKI Jakarta yang disusun cukup representatif untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel-variabel pendapatan maupun pengeluaran Pemprov DKI Jakarta, perekonomian, dan berbagai indikator sosial di DKI Jakarta. Berdasar hasil validasi, model yang disusun juga cukup valid digunakan untuk melakukan peramalan dan simulasi kebijakan.
2. Jika dampak pandemic covid19 tidak diperhitungkan maka diperkirakan total PAD pada tahun 2020 sebesar Rp.64,26 triliun dan pertumbuhan ekonomi juga diperkirakan akan tumbuh cukup baik, yaitu 5,22 persen.
3. Pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif dengan kinerja PAD, dan pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah yang efektif maka akan semakin tinggi PAD dan pertumbuhan ekonommi.

SARAN

1. Diperlukan usaha yang antisipatif dan komprehensif berkaitan dengan penanggualangan dampak pandemic covid 19 terhadap perekonomian Jakarta. Hal ini mengingat dampaknya mulai tampak dari melemahnya daya beli masyarakat dan lesunya bisnis di Jakarta.
2. Kepada Penyusun APBD DKI Jakarta agar dalam mengalokasikan belanja harus selektif dan memfokuskan pada peningkatan belanja modal untuk menjaga agar perekonomian tetap tumbuh dan aspek kesehatan tetap terjaga. Alokasi belanja dikedepankan infrastruktur yang mendukung pulihnya komndisi Kesehatan amsyarakat.
3. Kepada Pemerintah agar memeberikan system merit dalam menegakkan aturan protocol Kesehatan. Bagi pelanggar harus dikenakan denda yang menjerakan dan bagi yang berhasil melaksanakan dengan baik maka perlu diberi reward yang sepadan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bappenas, (2017). *Laporan Hasil Kajian Penyusunan Model Perencanaan Lintas Wilayah dan Lintas Sektor*, Direktorat Kewilayahan I, Bappenas, Jakarta. Hal 39 s.d. 65.
- Dornbusch, R., S. Fischer and R. Startz. (2004). *Macroeconomics*. Ninth Edition. The McGraw-Hill Company, New York.
- Gujarati, D.N.(1995).*Basic Econometric*. Mc.Graw Hill.New York
- Koutsoyiannis, A. (1977). *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometrics Methods*. Second Edition. Harper and Row Publisher, London.
- Mankiw, N.G. (2003). *Macroeconomics*. Fifth Edition. Worth Publisher, New York.
- Martinez-Vazquez.J. dan M.R.Mc Nab.(2001). *Decentralization Fiscal and Economic Growth*. International Studies Working paper Series No. 97-7 Andrew Young Schools of Policies Studies. July.
- Hasanah, Heni dan Hermanto Siregar. (2014). *Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah untuk kesejahteraan rakyat terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika Panel Data Tingkat Provinsi*. *Prosiding Seminar Nasional & Sidang Pleno ISEI XVII*. Hal 255-264.
- Mangkoesebroto. G.(1998). *Ekonomi Publik* Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pyndick,R.S.dan D.L.Rubinfeld. (1997). *Econometric Model dan Economic Forecast*, Fourth Edition. McGraw–Hill International Editions, Boston., Massachussets.

- Rodriguez-Pose, A. dan A. Kroijer. 2009. *Fiscal Decentralization and Economic Growth in Central and Eastern Europe*. LEQS Paper No. 12. London School of Economics and Political Science. October.
- Simanjuntak, R. (2010). *Desentralisasi Fiskal dan Manajemen Makroekonomi, Urgensi Suatu Grand Design di Indonesia*. Prisma, 29 (3): 35-57.
- Imamah, Nurul, (2018). Dampak Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 3 No. 2, September 2018. ISSN: 2541-0180*
- Siahaan, Febi Christine, dan Roy Valiant Salomo. (2012). Alokasi Anggaran Belanja Sektor Transportasi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Depok tahun Anggaran 2006-2010. *Jurnal Transportasi Vol 12 No. 1 April 2012 : 21-32*.
- Todaro, M. dan Stephen, S.C. (2006). *Economic Development*, Ninth Edition. Addison Wesley Harlow, Boston
- Yurianto, (2019). Analisis Proyeksi Fiskal DKI Jakarta dengan Pendekatan Simultaneous Equation Model. Inovasi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen. Vol. 6. 2019 ISSN 2356-2005. Hal.21-40*.
- Undang Undang No: 25 tahun 2004 tentang System Perencanaan Pembangunan Nasional
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang-Undang No 29 tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah
- <https://bisnis.tempo.co/>. 15 September 2020. DKI Sumbang 18 Persen PDB RI, BPS: PSBB Jakarta Berpengaruh Besar ke Ekonomi. <https://bisnis.tempo.co/read/1386522/dki-sumbang-18-persen-pdb-ri-bps-psbb-jakarta-berpengaruh-besar-ke-ekonomi>

PELAKSANAAN MANAJEMEN MUTU PROSES PEMBELAJARAN SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hendro Prasetyono¹, Sumaryati Tjitrosumarto², J. Sabas Setyohadi³
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

Email: hendro_prasetyono@unindra.ac.id

Dikirim: 25 September 2020; Direvisi: 17 Oktober 2020; dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Hasil prestasi belajar siswa sekolah menengah atas negeri di DKI Jakarta masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan mutu proses pembelajaran yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran perlu dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded research*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru dari SMA 104 dan 62 Jakarta. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display dan verifikasi. Pelaksanaan mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA 104 dan 62 Jakarta belum maksimal. Hal ini karena ditemukan cukup banyak guru yang belum konsisten melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan sekolah. Guru perlu diikutkan dalam pelatihan penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Supervisi kepala sekolah diperlukan lebih intensif untuk dapat melakukan yang lebih optimal.

Kata kunci: manajemen mutu, metode pembelajaran, kompetensi pedagogik, *grounded research*

ABSTRACT

The learning achievement results of state senior high school students in DKI Jakarta still need to be improved. The implementation of the quality of the learning process which should be able to improve the quality of the learning process needs to be analyzed. This study uses a qualitative approach with grounded research methods. Data collection techniques using interviews, observation and document study. The key informants in this study were principals, deputy principals and teachers from SMA 104 and 62 Jakarta. Data analysis techniques used data reduction, display and verification. The implementation of the quality of the learning process carried out at state senior high school DKI Jakarta has not been optimal. This is because it is found that there are quite a number of teachers who have not consistently implemented teaching and learning activities using learning methods based on the curriculum used by schools. Teachers need to be included in training on the use of cooperative learning methods. Supervision of the principal is needed more intensively to be able to do more optimally.

Keywords: *quality management, learning methods, pedagogical competence, grounded research*

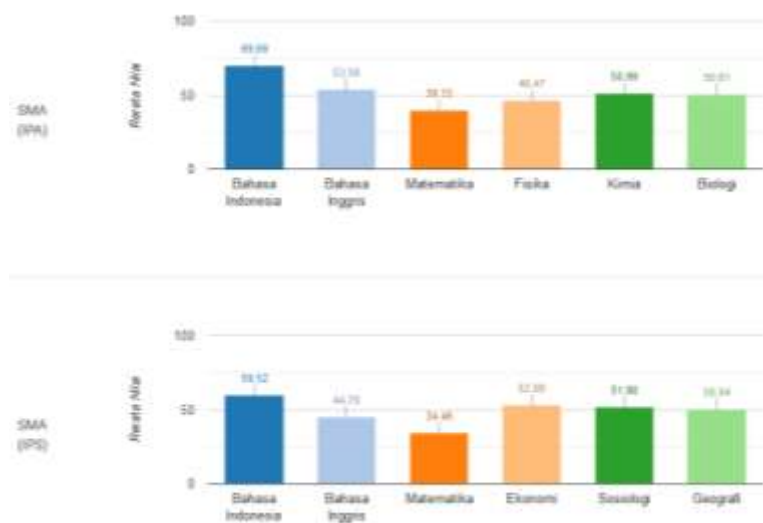
PENDAHULUAN

Kualitas sumberdaya manusia Indonesia masih perlu ditingkatkan. Menurut Bank Dunia Indeks Modal Manusia (Human Capital Index/HCI) tahun 2020 mendapat skor 0,54 menempatkan Indonesia para peringkat ke-96 dari 174 negara (Kompas, 2020). Skor tersebut beda tipis dengan tahun 2019, yaitu 0,53 dan posisi Indonesia masih dibawah Vietnam (38), Malaysia (62) dan Thailand (63). Kondisi serupa juga dari posisi Indonesia pada Human Development Indeks (HDI) 2018 berada pada peringkat 111 dari 189 negara dengan skor 0,707 naik sedikit dari tahun sebelumnya 2017 yaitu sebesar 0,704 (UNDP, 2019).

Salah satu kunci permasalahan dalam dunia pendidikan sampai saat ini adalah mutu lulusan yang dipandang oleh para *stakeholders* belum memuaskan (Hendro Prasetyono, Abdillah, & Fitria, 2018). Masih tingginya angka pengangguran, prestasi belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan dan gap antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri merupakan sebagian permasalahan yang masih muncul sampai saat ini (H. Prasetyono, Abdillah, Widiarto, & Sriyono, 2018). Kondisi ini ditambah lagi dengan dunia saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang disinyalir memiliki perubahan 10 (sepuluh) kali lebih cepat dari era sebelumnya memaksa setiap negara dan organisasi berbenah diri dengan baik (Mourtzis, Vlachou, Dimitrakopoulos, & Zogopoulos, 2018).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kebijakan pembangunan pendidikan telah dilakukan seperti perluasan kesempatan belajar, meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan relevansi, dan efektivitas penyelenggara pendidikan . Kemudian upaya lain juga telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan dan pengembangan kemampuan tenaga pendidik seperti pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejenis (MGMP), Pusat Kegiatan Guru (PKG), Lembaga Balai Penataran Guru (BPG) dan lainnya.

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut sampai saat belum dikatakan berhasil secara signifikan. Hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan. Belum maksimalnya prestasi belajar siswa terlihat dari hasil penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai rata-rata ujian nasional yang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan pada jenjang menengah atas secara nasional.



Gambar 1. Hasil Ujian Nasional Tahun 2018/2019 Jenjang SMA
 (sumber: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/hasilun/>)

Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui jika secara nasional pada jenjang SMA baik program IPA atau IPS nilai rata-rata UN masih rendah. Hampir pada semua mata pelajaran baik pada program IPA maupun IPS berada pada kisaran angka 50. Hal ini berarti dalam hal prestasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Namun untuk dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar agar optimal perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa prestasi belajar salah satunya sangat dipengaruhi saat proses pembelajaran di sekolah (Ramadhan & Soenarto, 2015; Setiawati, 2015).

Proses pembelajaran di sekolah yang berkualitas sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru (Pujiastuti, Raharjo, & Widodo, 2012). Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Doležalová, 2015). Jadi kemampuan ini meliputi kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Secara umum kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Fahdini, Mulyadi, Suhandani, & Julia, 2014). Diantara empat kompetensi tersebut yang paling mempengaruhi hasil pembelajaran adalah kompetensi pedagogik (Umami & Roesminingsih, 2014).

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Umami & Roesminingsih, 2014). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan seorang guru didalam mengelola atau mengatur pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajaran di kelas kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi, (Muchith, 2008:148).

Secara rinci dalam Permendiknas No 16 tahun 2007, kompetensi pedagogik dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan pengembangan yang mendidik; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan-peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah pelaksanaan manajemen mutu pembinaan kompetensi pedagogik guru yang perlu dioptimalkan (Suharini, 2009). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki program pembinaan kompetensi guru yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan pembinaan kompetensi guru (Kim, Xie, & Cheng, 2017). Temuan ini sangatlah wajar karena guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan suatu program pendidikan sehingga pembinaan kompetensi guru harus dilakukan secara bermutu.

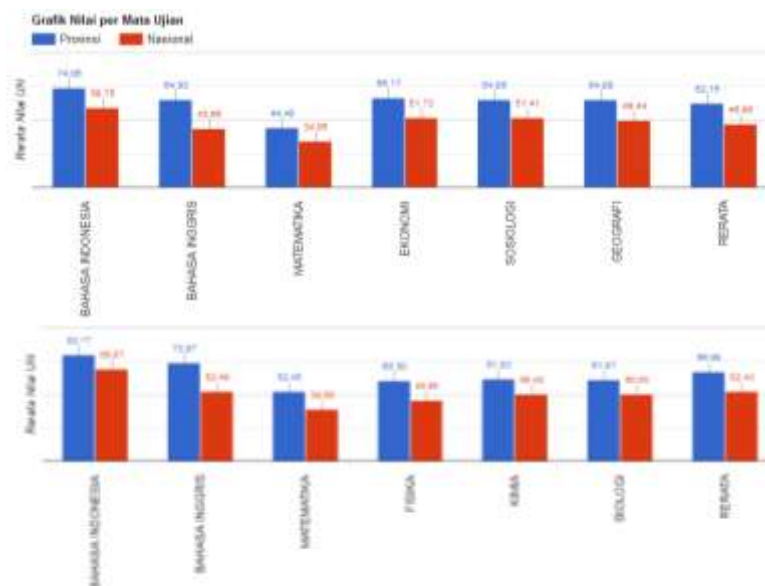
Perbaikan secara terus menerus atau yang dikenal dengan istilah Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan salah satu solusi yang bisa dimaksimalkan untuk mengatasi hal ini. MMT merupakan filosofi atau metodologi pengelolaan institusi secara terus menerus untuk mencapai kepuasan pelanggan saat ini maupun masa datang (Antony & Preece, 2002). Pengelolaan lembaga pendidikan melalui manajemen yang baik sangat penting dilakukan untuk menghasilkan mutu lulusan sesuai dengan harapan para orang tua, stakeholders maupun tujuan

dari pendidikan nasional itu sendiri. Oleh karena itu, mutu menjadi agenda utama dan tugas utama bagi setiap lembaga agar berkembang dan dapat meraih status di tengah-tengah persaingan global.

Manajemen mutu terpadu lembaga pendidikan sebagai industri jasa memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (Sallis, 2005). Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentunya layanan yang bermutu sehingga dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu untuk memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang memberikan jasa bermutu dengan cara memenuhi standar mutu tersebut sesuai spesifikasi mutu yang telah ditetapkan. Standar mutu adalah mutu sesungguhnya, persepsi mutu, mutu tanpa cacat dan selalu baik sejak awal (Sallis, 2005). Konsep mutu dalam pendidikan harus sesuai standar nasional pendidikan, dan mutu persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatkan minat, harapan dan kepuasan pelanggan (D.Mauch, 2010).

Pelaksanaan mutu terdiri atas indikator model pelaksanaan mutu, dimensi pelaksanaan mutu dan fase pelaksanaan mutu (Anastasiadou, 2015). Model pelaksanaan mutu terkait dengan pilihan metode yang digunakan oleh sekolah dalam implementasi kebijakan mutu. Dimensi pelaksanaan mutu merupakan indikator-indikator dari mutu yang harus diimplementasikan dan gunakan dalam pelaksanaan mutu yang disusun berdasarkan budaya dan tujuan sekolah. Fase pelaksanaan mutu merupakan tahapan atau posisi ketercapaian mutu dalam implementasi yang digunakan.

Kinerja guru pada jenjang menengah atas di DKI Jakarta masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari data nilai UN baik pada program IPA maupun IPS yang masih rendah.



Gambar 2. Rata-rata nilai UN 2018/2019 Jenjang SMA di DKI Jakarta

(sumber: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/hasilun/>)

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa meskipun Provinsi DKI Jakarta memiliki prestasi nilai UN yang lebih tinggi rata-rata nilainya jika dibandingkan dengan rata-rata nilai nasional akan tetapi tergolong rendah. Jika diklasifikasi menjadi SMA negeri dan swasta ternyata SMA negeri masih dibawah SMA swasta. Menurut data diketahui pada tahun ajaran 2018/2019 SMAN 8 berada pada posisi nomor 10 SMA tertinggi nilai UN nya. Sisanya nomor 1 sampai dengan nomor 9 diduduki oleh SMA swasta (<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/hasilun/>).

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena seharusnya SMA negeri yang memang dipersiapkan untuk seluruh anak bangsa akan tetapi hasil kualitas nilai UN masih kalah dari SMA swasta yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan atas. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian empiris secara mendalam pelaksanaan manajemen mutu proses pembelajaran SMA di DKI Jakarta.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada 2 SMAN di Jakarta, yaitu SMAN 104 dan SMA 62 dengan pertimbangan telah menerapkan standar ISO 9001:2008. Penerapan standar ISO membuktikan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan standar mutu manajemen tata laksana yang salah satunya meliputi kompetensi pedagogik guru. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode *grounded theory*. *Grounded theory* dipilih karena paling sesuai untuk menggali informasi atau fakta terkait dengan suatu fenomena terjadi untuk dijadikan suatu teori baru (Stake, 2010). Langkah-langkah dalam *grounded theory* adalah a. Menentukan masalah yang diteliti; b. Mengumpulkan data yang dibutuhkan; c. Menganalisis dan menjelaskan data yang terkumpul. d. Membuat laporan penelitian (Strauss & Corbin, 1998).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Focus penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan manajemen mutu proses pembelajaran dengan sub focus pada model pelaksanaan, dimensi pelaksanaan dan fase pelaksanaan mutu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen yang ditentukan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Teknik Pengambilan Data

No	Subfokus Penelitian	Pengambilan Data		
		Wawancara	Studi Dokumen	Observasi
1	Model pelaksanaan mutu	√	√	
2	Dimensi pelaksanaan mutu	√	√	
3	Fase pelaksanaan mutu	√		√

Teknik analisis data menggunakan reduksi, display dan verifikasi data (Matthew B. Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi dan display data menggunakan *coding* dan *open coding* untuk pengelompokkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Tahap reduksi adalah data yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik pengambilan data disusun dengan menghilangkan bagian yang tidak sesuai dengan focus penelitian. Tahap display data merupakan tahap peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan temuan hasil studi dokumen atau observasi terhadap terkait dengan subfokus. Tahap verifikasi merupakan tahap menafsirkan hasil display data yang kemudian dikaji dengan teori atau penelitian terdahulu (Singh, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa SMAN di Jakarta yang tertinggal dengan SMA swasta yang berdasarkan hasil *grand tour* studi pendahuluan salah satu disebabkan karena mutu proses pembelajaran. Perlu dianalisis pelaksanaan mutu proses pembelajaran guru SMA 62 dan 104 di DKI Jakarta dengan subfokus pada model pelaksanaan, dimensi pelaksanaan dan fase pelaksanaan mutu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang informan kunci untuk sub focus model pelaksanaan mutu tahap reduksi data tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Wawancara Model Pelaksanaan Mutu

SMA 104	SMA 62
Model pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi di sekolah mengacu pada prestasi dan mutu sekolah. Landasan pemilihan model pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi di sekolah adalah peningkatan prestasi presstasi pada jenjang akademik dan non akademik. Model pelaksanaan mutu di sekolah adalah <i>PDCA (Plan, Do, Check, Action), POAC (planning, organizing, actuating, controlling)</i> . Sekolah melakukan upaya perbaikan atau penyempurnaan secara terus menerus atau tahun ajaran	Model yang lain, misalnya Model Pembelajaran Kooperatif: Orientasi, Eksplorasi, Pendalaman, Kesimpulan. Landasan pemilihan model pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi kelas X di sekolah berdasarkan Karakteristik materi, Daya dukung SDM, Sarana, Waktu yang tersedia. Yang menjadi landasan pemilihan model pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi adalah keadaan siswa, daya dukung sekolah dan kesempatan

Tabel 3. Hasil Wawancara Dimensi Pelaksanaan Mutu

SMA 104	SMA 62
Indikator dalam keberhasilan pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi di sekolah adalah kompetensi guru, sertifikat guru, pencapaian prestasi siswa dengan UN atau diterima di PTS, buku acuan pembelajaran.	Komponen pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi kelas X di sekolah adalah Guru melaksanakan kegiatan sesuai fungsinya sebagai lembaga pendidikan; Guru dan sekolah memiliki nilai kelebihan atau keunggulan; Tingkat kepercayaan guru dan sekolah yang baik, yang menghasilkan tamatan bermutu; Fasilitas KBM memenuhi standar; Budaya dan kondisi pengelolalaan kelas nyaman serta menyenangkan, RPP minimal 75 % terlaksana dan ketercapaian KKM secara kognitif, afektif dan psikomotor tercapai

Tabel 4. Hasil Wawancara Fase Pelaksanaan Mutu

SMA 104	SMA 62
Pelaksanaan mutu di sekolah adalah pada fase pelaksanaan. Hambatan dalam pelaksanaan mutu di sekolah adalah rendahnya nilai Nilai EBTA Murni yang diperoleh dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Proses mutu yang dilalui selama belajar di SMA	Pada semua tahapan atau peringkat, karena dalam KBM tahapan nya tidak harus urut, dan tidak harus semua dilaksanakan bersamaan atau sekaligus. Dilaksanakan yang paling sesuai dengan karakter ilmu dan kondisi sekolah dan peserta didik. Hambatan dalam pelaksanaan mutu pembelajaran siswa yang cenderung menggunakan HP di kelas untuk hal diluar proses pembelajaran dan perubahan kurikulum serta sarpras lab IPS kurang

Model pelaksanaan mutu berdasarkan hasil studi dokumen merujuk kepada kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan pedoman penerapan ISO di sekolah. Hasil studi dokumen kurikulum di sekolah menggunakan 2 kurikulum, yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Masing-masing memiliki ciri yang berbeda. KTSP menggunakan model pembelajaran masteri learning sebagai model pelaksanaan mutu. Sedangkan kurikulum 2013 menggunakan saintifik learning sebagai model pelaksanaan mutu. Hal ini berimbas kepada proses pembelajaran. KTSP menekankan kepada pengajaran sebagai guru di kelas, sedangkan kurikulum 2013 menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari pengetahuan.

Dimensi pelaksanaan mutu berdasarkan hasil studi dokumen merujuk kepada profil dan latar belakang guru di sekolah. Berdasarkan data sekolah memperlihatkan 82% guru telah lulus jenjang sarjana (S1) dan 18% guru telah lulus magister (S2). Namun dari data pembinaan guru baru 54% guru yang rutin mengikuti seminar atau pelatihan peningkatan kompetensi guru dan mayoritas adalah guru yang telah sertifikasi.

Fase pelaksanaan mutu berdasarkan hasil observasi tidak terlihat secara jelas. Setiap guru dalam melakukan proses pembelajaran di beberapa kelas menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Masih ada guru yang menggunakan metode konvensional (ceramah), metode diskusi dan tanya jawab, *jigsaw* dan presentasi dengan minim sekali arahan dari para guru. Jadi belum ada keseragaman antar guru, baik guru yang mengajar mata pelajaran yang sama maupun berbeda.

Pembahasan

Pembahasan merupakan tahap display dan verifikasi (penarikan kesimpulan) yang dikaji dengan hasil penelitian terdahulu sebagai analisis data.

Model pelaksanaan mutu berdasarkan hasil wawancara adalah menggunakan PDCA dan pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan proses pembelajaran dilaksanakan oleh setiap unit yang saling terkait satu sama lain dan menjadi laporan yang utuh dalam satuan pendidikan. Namun dalam implementasinya mengikuti pada kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang ada. Model pelaksanaan mutu berdasarkan hasil studi dokumen memperlihatkan penggunaan 2 model pembelajaran yang berbeda sebagai akibat dari penggunaan 2 kurikulum yang berbeda. Landasan pemilihan model pelaksanaan mutu pembelajaran ekonomi di sekolah adalah karakteristik materi, daya dukung sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta waktu yang tersedia. Model pelaksanaan mutu adalah siswa belajar dengan nyaman aktif, kreatif, menyenangkan. Model ini dipilih karena keadaan siswa, daya dukung sekolah dan kesempatan.

Penggunaan PDCA pada sekolah merupakan salah satu bagian dari implementasi mutu di sekolah (Bank, 2007). Namun disini guru sebagai eksekutor mutu di kelas juga selaku pengawas mutu. Hal ini akan menimbulkan bias karena jika guru menjadi pelaksana mutu pembelajaran di kelas maka yang menjadi pengawas atau penilai jangan guru itu sendiri (Cahyana, 2010). Bisa oleh wakil kepala sekolah atau guru senior yang ditugaskan sebagai supervisi. Hal ini mutlak diperlukan agar pelaksanaan mutu harus benar-benar terlaksana dengan baik.

Penggunaan metode kooperatif mencirikan bahwa guru tersebut telah mengikuti implementasi kurikulum 2013 (Maba & Mantra, 2018). Guru akan menggunakan jenis dari metode kooperatif seperti *Jigsaw* atau *STAD* yang seluruhnya akan meningkatkan keingintahuan dan kreativitas siswa. Namun guru yang masih menggunakan metode ceramah atau presentasi hampir dipastikan belum mengimplementasikan pengajaran berbasis mutu yang sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 (Alawiyah, 2014). Bisa jadi sang guru tersebut enggan atau tidak siap atau tidak memahami metode pembelajaran kooperatif yang menenkankan peserta didik sebagai sumber belajar (Machali, 2014). Berbagai literatur memperlihatkan bahwa mayoritas guru enggan untuk mempelajari atau menggunakan metode kooperatif karena kesulitan dalam mengadopsi dalam proses mengajar sehari-hari (Natsir, Qismullah Yusuf, & Fiolina Nasution, 2018). Jika hal ini tidak diperbaiki maka mutu pembelajaran sulit untuk mengalami peningkatan kualitas.

Dimensi pelaksanaan mutu berdasarkan hasil wawancara sangat tergantung kepada kualifikasi pendidikan, sertifikasi guru, buku ajar dan sarana prasarana di sekolah. Indikator keberhasilan pelaksanaan mutu adalah apa yang direncanakan dalam RPP minimal 75 % terlaksana untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor tercapai. Komponen pelaksanaan mutu meliputi manajemen sekolah, guru, sarpras, siswa, orang tua, masyarakat dengan indikator pelayanan pendidikan, hasil belajar, *out put*, *out come* dengan tahapan dalam proses

pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan, informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dimensi pelaksanaan mutu berpatokan kepada guru melaksanakan kegiatan sesuai fungsinya sebagai lembaga pendidikan; guru dan sekolah memiliki nilai kelebihan atau keunggulan; tingkat Kepercayaan guru dan sekolah yang baik, yang menghasilkan tamatan bermutu; fasilitas KBM memenuhi standar; budaya dan kondisi pengelolaan *kelas* nyaman serta menyenangkan.

Temuan tersebut menunjukkan sekolah belum sepenuhnya melaksanakan dimensi pelaksanaan mutu pendidikan dengan tepat. Menurut Darmaji, Supriyanto, & Timan, (2019) dan Fadhlil (2017) dimensi mutu pelaksanaan pengajaran meliputi kualifikasi pendidikan, sarana dan prasarana, metode pembelajaran dan evaluasi. Masih perlu dilakukan penekanan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan ciri khas mata pelajaran penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar (Buhr, Heflin, White, & Pinheiro, 2014). Siswa akan lebih nyaman, mudah dalam menyerap materi dan termotivasi karena guru dan metode pembelajaran yang sesuai.

Fase pelaksanaan mutu berdasarkan hasil wawancara baru kepada fase awal pelaksanaan mutu. Hal ini terlihat dari pernyataan responden fasilitas yang masih perlu ditambah dan proses pengimplementasiannya menyesuaikan pada kondisi siswa. Sekolah ini berada pada semua fase, karena dalam KBM tahapannya tidak harus urut, dan tidak harus semua dilaksanakan bersamaan atau sekaligus. Dilaksanakan yang paling sesuai dengan karakter ilmu dan kondisi sekolah dan peserta didik.

Fase pelaksanaan mutu berarti merupakan fase yang masih sangat rentan untuk goyah atau terganggu dalam proses pengimplementasian mutu (Hendartho, 2014). Fase awal ini membutuhkan dukungan dan partisipasi dari beragam pihak agar bisa kokoh dan tumbuh kuat. Setiap individu di sekolah masih belum paham betul atau merasa bahwa mutu pembelajaran sangat penting untuk dijaga dan diimplementasikan. Jika guru dalam penggunaan metode mengajar belum seragam, pemahaman konsep materi yang diberikan oleh siswa belum seragam pula dan belum melakukan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas dirinya maka akan sulit untuk meningkatkan pembelajaran yang bermutu (Şengül & Katranci, 2014).

SIMPULAN

Hasil UN SMA yang masih belum mengembarakan pada SMAN 62 dan 104 salah satunya disebabkan karena pelaksanaan manajemen mutu proses pembelajaran belum maksimal. Masih cukup banyak ditemukan guru yang belum konsisten melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan sekolah. Masih perlu didalami penyebab hal ini karena seharusnya guru perlu selalu meningkatkan kompetensi pedagogik untuk dapat mengajar dengan baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun suatu teori bahwa keberhasilan pelaksanaan manajemen mutu proses pembelajaran di SMA salah satunya ditentukan oleh konsistensi penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

SARAN

Ketidakkonsistenan yang terjadi dapat disebabkan oleh kompetensi pedagogik guru yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan-pelatihan penggunaan metode pembelajaran yang lebih beragam. Kepala sekolah harus lebih konsisten dalam melakukan supervisi agar dapat benar-benar diketahui guru yang benar-benar membutuhkan pembinaan dari kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. *Kajian Singkat*, *VI* (15), 9–11.
- Anastasiadou, S. D. (2015). The Roadmaps of Total Quality Management in the Greek Education System According to Deming, Juran, and Crosby in light of the EFQM Model. *Procedia Economics and Finance*, *33*(15), 562–572. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01738-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01738-4)
- Antony, J., & Preece, D. (2002). *Understanding, Managing and Implementing Quality Frameworks, techniques and cases*. London: Routledge.
- Bank, T. W. (2007). *Toward High-quality Education in Peru (Standards, Accountability, and Capacity Building)*. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,url,cookie,uid&db=ecn&AN=0961015&site=ehost-live&scope=site>
- Buhr, G. T., Heflin, M. T., White, H. K., & Pinheiro, S. O. (2014). Using the Jigsaw cooperative learning method to teach medical students about long-term and postacute care. *Journal of the American Medical Directors Association*, *15*(6), 429–434. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2014.01.015>
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(2), 109–117.
- D.Mauch, P. (2010). *Quality Management:theory and application*.
- Darmaji, Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, *3*(3), 130–137.
- Doležalová, J. (2015). Competencies of Teachers and Student Teachers for the Development of Reading Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *171*, 519–525. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.156>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan)**2*, *1*(02), 215–240.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(2), 33–42. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>
- Hendartho, D. (2014). Analisis Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 Pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia. *TRANSPARANSI (Jurnal Ilmu Administrasi)*, *VI*(2), 124–138.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, *66*, 309–324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Kompas. (2020, September). Modal Manusia Rendah Hambat Pemulihan. *Kompas*, p. 10.
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). The Primary School Teachers' Competence in Implementing The 2013 Curriculum. *SHS Web of Conferences*, *42*(35), 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200035>
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Matthew B. Miles, A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Mourtzis, D., Vlachou, E., Dimitrakopoulos, G., & Zogopoulos, V. (2018). Cyber- Physical Systems and Education 4.0 -The Teaching Factory 4.0 Concept. *Procedia Manufacturing*,

- 23(2017), 129–134. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.005>
- Natsir, Y., Qismullah Yusuf, Y., & Fiolina Nasution, U. (2018). The Rise and Fall of Curriculum 2013: Insights on the Attitude Assessment from Practicing Teachers. *SHS Web of Conferences*, 42, 00010. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200010>
- Prasetyono, H., Abdillah, A., Widiarto, T., & Sriyono, H. (2018). Character-based Economic Learning Implementation and Teacher's Reinforcement on Student's Affective Competence in Minimizing Hoax. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 426–435.
- Prasetyono, Hendro, Abdillah, A., & Fitria, D. (2018). Academic Supervision toward Teacher's Performance through Motivation as Intervening Variable. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(2), 188–197. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.7324>
- Pujiastuti, E., Raharjo, T. J., & Widodo, A. T. (2012). Kompetensi Profesional, Pedagogik Guru Ipa, Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran, Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Smp/Mts Kota Banjarbaru. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1), 22–29. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>
- Ramadhan, A. N., & Soenarto. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 297–312.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*. <https://doi.org/10.3126/av.v1i0.5314>
- Şengül, S., & Katranci, Y. (2014). Effects of Jigsaw Technique on Mathematics Self-Efficacy Perceptions of Seventh Grade Primary School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(2006), 333–338. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.217>
- Setiawati, L. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer Dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 325–339.
- Singh, K. (2007). *Quantitative Social Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1998). Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.1177/1350507600314007>
- Suharini, E. (2009). Studi Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Bagi Guru Geografi Di SMA Negeri Kabupaten Pati. *Jurnal Geografi*, 6(2), 133–145.
- Umami, D. R., & Roesminingsih, E. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri Se Kota Mojokerto. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 81–88.
- UNDP. (2019). Briefing note for countries on the 2019 Human Development Report: Indonesia. In *Human Development Report 2019: Inequalities in Human Development in the 21st Century*. Retrieved from http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr_theme/country-notes/NZL.pdf

ANALISIS VARIABEL YANG MEMBENTUK KINERJA PADA MASA COVID 19

Siska Maya¹, Vella Anggresta²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
email: may3110@yahoo.com¹
email: vella.anggresta@gmail.com²

Dikirim: 20 Oktober 2020; Direvisi: 10 November 2020; dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Kinerja dalam suatu organisasi perlu terus mendapatkan perhatian khusus. Dosen yang merupakan bagian dari organisasi dalam kampus tentunya perlu ditingkatkan. Khususnya masa pandemi atau covid 19 yang mengharuskan dosen bekerja di rumah (work from home/WFH). Kinerja dibentuk dari beberapa variabel diantaranya fleksibilitas dan kompensasi. Dalam penelitian ini menguji variabel kepuasan merupakan variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan SEM PLS dalam melakukan olah data primer. Responden dari penelitian ini adalah pengajar atau dosen yang berjumlah 63. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja merupakan variabel mediasi parsial. Hubungan fleksibilitas terhadap kepuasan kerja dan kinerja dosen secara parsial adalah signifikan. Kompensasi terhadap kepuasan kerja secara parsial adalah signifikan. Kompensasi dan kepuasan kerja secara parsial terhadap kinerja dosen adalah tidak signifikan.

Kata kunci : Fleksibilitas Kerja, Kompensasi, Kepuasan Kerja, SEM Pls

ABSTRACT

Performance in an organization needs to receive special attention. Lecturers who are part of the organization on campus need to be improved. Especially during the pandemic or covid 19, which requires lecturers to work at home (work from home / WFH). The performance of several variables including compensation and compensation. In this study, the satisfaction variable is a mediating variable. This study uses SEM PLS in processing primary data. Respondents of this study were 63 lecturers. The results showed that job satisfaction was partial mediation. Partially, the relationship of flexibility to job satisfaction and lecturer performance is significant. Compensation for job satisfaction is partially significant. Compensation and job satisfaction partially on lecturer performance is not significant.

Keywords: Flexibility, Compensation, Job Satisfaction, SEM Pls

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali perubahan terjadi termasuk perubahan yang terjadi pada manajemen perusahaan. Era disruptive yang mengatakan bahwa perubahan itu telah terjadi. Perubahan secara besar bisa dilihat dari pengelolaan sumber daya manusia yang saat ini sudah harus mengikuti jaman. Perubahan peraturan perusahaan tentunya sedikit banyak mengalami perubahan. Saat ini banyak perusahaan yang menetapkan waktu kerja yang lebih fleksible. Jika peraturan lama diberlakukan biasanya masuk jam sembilan pagi pulang jam lima sore menjadi jam masuk tidak ditentukan. Perubahan ini juga menuntut akan adanya output atau capaian kerja dari setiap karyawan. Peraturan baru ini juga tentunya akan memperlihatkan komitmen seseorang pada suatu organisasi.

Peristiwa yang terjadi saat ini menuntut perusahaan atau organisasi menjadi lebih fleksible. Berbagai aturan dengan adanya covid-19 telah ditetapkan oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Work from home menjadi bagian solusi dari hadirnya wabah covid-19. Fleksibilitas aturan perusahaan atau organisasi harus hadir dalam peristiwa ini. Jika yang awalnya perusahaan menerapkan sistem kerja office hour yaitu dari jam 9 sampai jam 5 maka ini harus disesuaikan dengan aturan pemerintah. Perubahan aturan ini tentunya diharapkan meningkatkan kinerja dari karyawan. Oleh karenanya sistem kompensasi bagi karyawan tetap diberlakukan.

Pemanfaatan teknologi tentunya membuat sebuah perusahaan menjadi berkembang secara cepat. Efisiensi dari sebuah perusahaan juga tercipta dengan memanfaatkan teknologi. Pelaporan kinerja sebuah perusahaan bisa dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi. Investasi sebuah perusahaan tidak sebesar dengan benefit yang perusahaan dapatkan. Jika berbicara dari sisi marketing perusahaan juga bisa memanfaatkan teknologi. Teknologi yang menjadikan lebih fleksible dan juga lebih efektif.

Menurut Nickson, D dan Siddons, S (2004) potensi manfaat bagi pekerja jarak jauh dan organisasi berasal dari fleksibilitas dan efektivitas biaya. Contohnya adalah kesesuaian komitmen keluarga dengan pekerja, penghapusan waktu perjalanan yang sia-sia, penurunan ruang kantor yang mahal, peningkatan keseimbangan kerja atau kehidupan, waktu kerja yang fleksibilitas dan peningkatan cakupan geografis.

Beberapa hasil penelitian yang masih terdapat cela atau gap antara kompensasi dan kinerja. Banyak variabel yang mendapatkan hasil penelitian yang signifikan antara hubungan kompensasi dengan kinerja, namun ada penelitian yang mendapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kompensasi dengan kinerja. (Rinny, Purba, & Handiman, 2020), (Arismunandar & Khair, 2020) kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Kompensasi

Kompensasi karyawan adalah satu faktor penting yang harus perusahaan atur. Menurut (Cahayani, 2005) manajemen kompensasi adalah proses pengembangan dan penerapan strategi, kebijakan, serta sistem kompensasi yang membantu organisasi untuk mencapai sarannya dengan mendapatkan dan mempertahankan orang yang diperlukan dan dengan meningkatkan motivasi serta komitmen mereka. Tidak sedikit karyawan yang memutuskan untuk tetap bekerja pada perusahaan karena kompensasi yang menurut karyawan adil. Oleh karena itu kompensasi menjadi satu variabel tersendiri yang perlu dikaji. Kompensasi yang diberikan oleh karyawan biasanya terdiri dari dua bentuk yaitu kompensasi yang berbentuk uang dan kompensasi yang tidak berbentuk uang. (Samsudin, 2006) mengatakan kompensasi memiliki makna atau arti yang lebih luas dari upah atau gaji. Upah atau gaji lebih menekankan pada balas jasa yang berwujud finansial sedangkan kompensasi pemberian balas jasa yang bisa berbentuk finansial ataupun non finansial. Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan baik secara langsung berupa finansial ataupun tidak langsung berupa nonfinansial (penghargaan). Sistem kompensasi yang dibuat oleh

perusahaan secara normatif mencapai kepuasan karyawan. Jika kepuasan karyawan terhadap kompensasi tercapai maka kecil potensi karyawan untuk pindah perusahaan lain.

Output dari baiknya sistem kompensasi perusahaan akan berakibat pada kinerja setiap perusahaan. N.M dan Adnyani, I.G.A.D,(2016);Raza, S dkk (2017), (Patiar & Wang, 2019), Hartanti,T (2020), (Purba & Sudibjo, 2020), (Hampsink, 2020), (Husni, Rahim, & Aprayuda, 2020) kompensasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. (Husni, Rahim, & Aprayuda, 2020) mendefinisikan kompensasi adalah berupa gaji, bonus dan insentif yang dapat mendorong kinerja perusahaan.

Fleksibilitas Kerja

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa terdapat faktor yang mendorong produktivitas karyawan dalam suatu organisasi. (Lawrence & Ramakrishnan, 2019) menyatakan bahwa fleksibilitas dalam bekerja memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan dalam suatu organisasi. (Altindag & Siller, 2014) mengatakan bahwa fleksibilitas kerja meningkatkan kualitas kehidupan karyawan. Penelitian ini juga mengatakan bahwa fleksibilitas kerja bukan hanya meningkatkan kinerja karyawan tetapi juga menjadikan kinerja yang semakin meningkat menjadi sustainable. Fleksibilitas kerja terjadi dengan semakin berkembangnya dunia informasi teknologi. Carlson (2009) mengatakan bahwa jenis kelamin menjadi moderasi dalam fleksibilitas kerja, wanita mendapatkan manfaat lebih banyak daripada pengaturan kerja yang fleksible dibandingkan pria. Fleksibilitas kerja memberikan nilai positif dalam hal waktu luang bersama keluarga menjadi lebih besar. (Sabuhari, Sudiro, Irawanto, & Rahayu, 2020) fleksibilitas berpengaruh positif dan juga meningkatkan kinerja karyawan.

Kepuasan Kerja

Pada dasarnya kepuasan kerja merupakan hal yang bersifat individual karena tingkat kepuasan masing-masing individu dalam bekerja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam diri tiap individu. Semakin banyak hal yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang dalam bekerja. Begitu pula sebaliknya, apabila banyak hal yang tidak sesuai keinginan maka kepuasan kerja akan menurun.

Berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai kepuasan kerja, yaitu: Handoko (2014:193) kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaannya., Hasibuan (2016:202) kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sedangkan Robbins (dalam Indrasari, 2017:39) kepuasan kerja atau *job satisfaction* adalah sikap umum terhadap pekerjaan seseorang yang menunjukkan perbedaan antara jumlah penghargaan yang diterima pekerja dan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja adalah cara pandang individu berhubungan dengan pekerjaannya yang bersifat menyenangkan dan karenanya individu memiliki pemikiran, perasaan, perilaku dan sikap yang positif terhadap organisasi. Individu yang memiliki kepuasan kerja akan memilih untuk bertahan dalam pekerjaannya dalam jangka waktu yang lama. Dibanding dengan individu yang tidak memiliki kepuasan kerja akan memilih untuk mencari pekerjaan lain atau meningkatkan potensi diri.

Kinerja

Kinerja Karyawan Menurut Mangkunegara (2011:126) "Kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya."

Adapun indikator-indikator kinerja karyawan menurut Rivai (2014:27) mengatakan "hampir semua cara pengukuran kinerja mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kuantitas, yaitu jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran kuantitatif melibatkan perhitungan keluaran dari proses ataupun pelaksanaan kegiatan ini berkaitan dengan jumlah keluaran yang dihasilkan.
- b. Kualitas, yaitu mutu yang harus dihasilkan (baik tidaknya). Pengukuran kualitatif keluaran mencerminkan pengukuran “tingkat kepuasan”, yaitu seberapa baik penyelesaiannya. Ini berkaitan dengan bentuk keluaran.
- c. Ketetapan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian sesuai kegiatan.

Lalu menurut Bangun, Wilson (2012:231) mengatakan bahwa “Kinerja (*performance*) adalah hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan-persyaratan pekerjaan (*job requirement*)”.

Sedangkan menurut Nurlaila (2018:71) mengatakan bahwa, “Kinerja adalah hasil atau keluaran dari suatu proses”. Nurlaila memberikan pengertian kinerja tersebut berdasarkan pendekatan dalam perilaku manajemen.

Pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja karyawan adalah hasil kerja yang dicapai individu atau sekelompok orang dalam suatu perusahaan atau organisasi melalui totalitas kemampuan yang dimilikinya yang didasarkan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi itu sendiri.

Indikator Kinerja Karyawan

Indikator kinerja karyawan adalah ukuran kuantitatif atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu (2011:96) ini terdiri dari :

- a. Kualitas kerja adalah seberapa baik seorang karyawan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.
- b. Kuantitas kerja adalah seberapa lama seorang pegawai bekerja dalam satu harinya. Kuantitas ini dapat dilihat dari kecepatan kerja setiap pegawai itu masing-masing.
- c. Pelaksanaan tugas adalah seberapa jauh karyawan mampu melakukan pekerjaannya dengan akurat atau tidak ada kesalahan.
- d. Tanggung jawab terhadap pekerjaan adalah kesadaran akan kewajiban karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan perusahaan.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *eksplanatory* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun pada pendekatan kuantitatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bontis (1998); Carlos (2012); Khaliq (2015). Pada pendekatan ini untuk melihat dan menguji faktor-faktor pembentuk serta pengaruhnya terhadap *kinerja karyawan*.

Penelitian ini dilakukan di beberapa universitas yang berlokasi di Jakarta. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner. Skala yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert 5 point (Bontis, 1998), dengan bobot pemberian nilai dari yang sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penelitian ini menggunakan google form yang disebar di beberapa group dosen. Penelitian secara langsung tidak memungkinkan dilakukan karena waktu

penelitian ini bertepatan dengan masa pandemi Covid 19. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 63. Teknik pengambilan sample dilakukan secara acak (random).

Pengelolaan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan SEM PLS. Permodelan bertujuan memprediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat dengan beberapa asumsi. (Manley, Hair, Williams Jr, & William C, 2020).

Berdasarkan uraian teori dan kajian empiris maka dihipotesakan sebagai berikut:

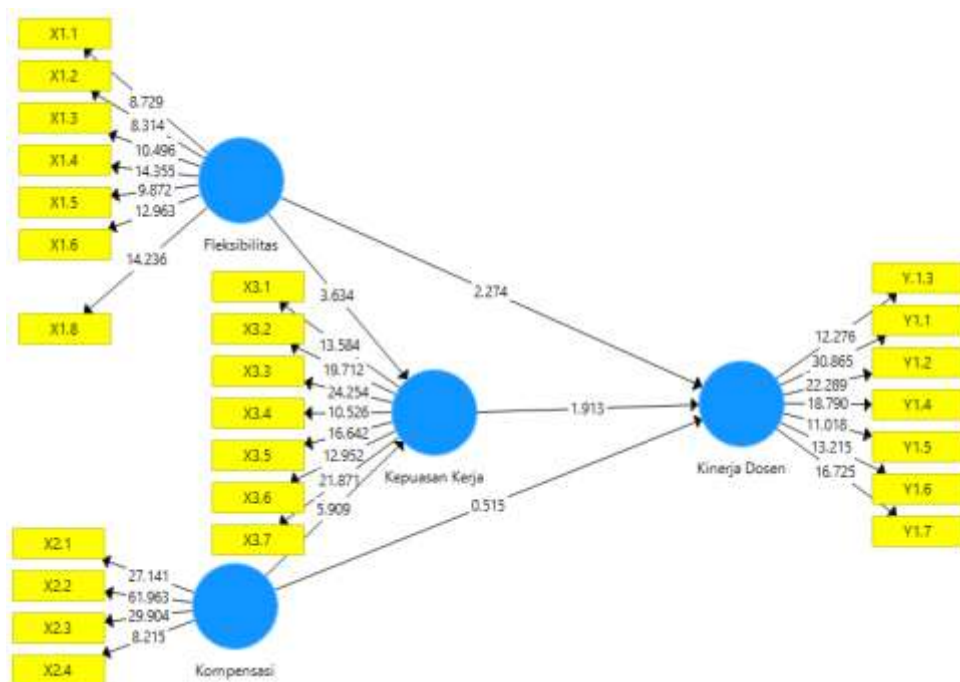
- H 1 : Terdapat pengaruh positif kompensasi terhadap kinerja karyawan
- H 2 : Terdapat pengaruh positif fleksibilitas terhadap kinerja karyawan
- H3: Terdapat pengaruh positif kompensasi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja
- H4: Terdapat pengaruh positif fleksibilitas terhadap kinerja melalui kepuasan kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Respoden

Kinerja merupakan suatu hal yang penting dalam suatu organisasi. Organisasi tersebut bukan hanya perusahaan namun perguruan tinggi juga tidak bisa dikesampingkan. Jumlah responden dari penelitian yang mengembalikan angket sebanyak 63 responden. Berdasarkan data yang diperoleh maka usia yang mendominasi dalam data adalah usia 34-43 sebanyak 40% (25). Sedangkan sisanya usia 24-33 sebanyak 32%, usia 44-53 sebanyak 16% dan usia 54-63 sebanyak 13%.

Jika dilihat dari jabatan fungsional dosen maka jabatan asisten ahli yang terbanyak yaitu sebesar 54% (34 orang) sedangkan jabatan fungsional dosen lektor kepala hanya sebesar 3%. Sedangkan lektor sebanyak 14% dan tenaga pengajar sebanyak 13%.



Gambar 1: Konstruksi Diagram Jalur Hasil Permodelan PLS setelah modifikasi

Validitas konvergen dari data diukur dengan menggunakan outer loading dan AVE. Hasil olah data yang berkaitan dengan validitas maka indikator dari variabel fleksibilitas terdapat satu yang valid yaitu X1.7 karena nilai Average Variance Extracted (AVE) berada dibawah 0,5. Sedangkan indikator selain X1.7 adalah valid karena nilai AVE diatas 0,5. Pada item X1.1;X1.2;X1.3;X1.4;X1.5;X1.6 dan X1.8 memperoleh AVE lebih dari 0,5. Hal ini menggambarkan bahwa masing-masing item sudah mampu menjelaskan variabel fleksibilitas lebih dari setengahnya.

Untuk menguji convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dikatakan memenuhi convergent validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading >0,7. Berdasarkan pengolahan data, diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian banyak yang memiliki outer loading lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun sudah realible. Discriminan Validity Uji reabilitas dari hasil olah data sudah baik karena nilai VIF lebih kecil dari 5. Nilai VIF lebih kecil dari 5 menunjukkan bahwa masing-masing indikator tidak ada yang memiliki korelasi dengan indikator lainnya.

Tabel 1

Hubungan Variabel	T hitung	T tabel	P Values	Hasil
Fleksibilitas → Kepuasan Kerja	3,634	1,998	0,000	Signifikan
Fleksibilitas → Kinerja Dosen	2,274	1,998	0,023	Signifikan
Kepuasan Kerja → Kinerja Dosen	1,913	1,998	0,056	Tidak Signifikan
Kompensasi → Kepuasan Kerja	5,909	1,998	0,000	Signifikan
Kompensasi → Kinerja Dosen	0,515	1,998	0,607	Tidak Signifikan
Fleksibilitas → Kepuasan Kerja → Kinerja Dosen	1,549	1,988	0,122	Part Mediation
Kompensasi → Kepuasan Kerja → Kinerja Dosen	1,787	1,988	0,074	Part Mediation

Sumber : Hasil olah data primer

Fleksibilitas terhadap kepuasan kerja berpengaruh positif karena nilai t hitung lebih besar dari 1,998 (3,634). Analisa berpengaruh kedua variabel yaitu fleksibilitas dan kepuasan dapat dilihat dari nilai P Value yang berada dibawah 0,05 (5%). Fleksibilitas terhadap kinerja dosen berpengaruh karena nilai t hitung lebih besar dari 1,998 (2,274). Kepuasan kerja terhadap kinerja dosen tidak berpengaruh karena nilai t hitung lebih kecil dari 1,998 (1,913). Kompensasi terhadap kepuasan kerja berpengaruh karena nilai t hitung lebih besar dari 1,998 (5,909) serta nilai P value dibawah dari 0,05(5%) yaitu 0,00. Kompensasi terhadap kinerja tidak berpengaruh karena nilai t hitung lebih kecil dari 1,998 (0,515) serta nilai P value diatas dari 0,05 yaitu 0,607. (tabel 1 dan gambar 1).

Dari tabel 1 terlihat Fleksibilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen melalui kepuasan kerja karena P Value 12,2% melebihi 5% atau nilai t itu lebi kecil dari 1,989 (1,549).Kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen melalui kepuasan kerja karena P value 7,4% melebihi 5% atau nilai t hitung lebih kecil dari 1,989 (1,787).

Dari hasil olah data didapatkan bahwa kompensasi terhadap kinerja tidak berpengaruh. Hipotesis 1 pada penelitian ini tidak diterima. Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa tidak adanya perbedaan antara kompensasi jabatan fungsional membuat dosen kurang termotivasi dalam bekerja hal ini menjadikan kinerja dosen kurang baik. Kompensasi terbentuk dari gaji yang diberikan sesuai dengan jabatan namun tunjangan yang diberikan pihak kampus atau fasilitas kesehatan dosen menjadi yang paling penentu terkecil dari variabel kompensasi.

Fleksibilitas terhadap kinerja dosen berpengaruh positif. Oleh karena itu hipotesa kedua pada penelitian ini diterima. Variabel fleksibilitas dipengaruhi dominan oleh layanan administrasi yang tetap disediakan selama work from home. Faktor penentu lainnya dari fleksibilitas yaitu komunikasi dengan pimpinan lancar, tetap dilakukan sasaran kerja atau target kerja selama WFH, komunikasi dengan rekan kerja selama WFH yang tanpa hambatan.

Kompensasi terhadap kinerja karyawan tidak berpengaruh melalui kepuasan kerja. Dari hasil analisis ini maka hipotesis ketiga tidak diterima (ditolak). Begitu juga dengan fleksibilitas terhadap kinerja dosen tidak berpengaruh melalui kepuasan. Dari hasil ini maka hipotesis keempat tidak diterima (ditolak). Ketidakpuasan ini karena masih belum maksimalnya penyediaan fasilitas dalam proses belajar mengajar. Kinerja dosen yang paling kecil memiliki kontribusi adalah menghasilkan tridharma yaitu penelitian dan penulisan buku. Dari hasil analisa statistik maka didapatkan kesimpulan bahwa kepuasan kerja bukan merupakan variabel mediasi dari fleksibilitas dan kinerja dosen serta bukan juga variabel mediasi antara kompensasi dengan kinerja dosen.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan hasil analisis dan olah data statistik maka kepuasan kerja merupakan variabel mediasi (intervening) parsial antara variabel kompensasi kerja dengan kinerja dosen dan juga antara variabel fleksibilitas kerja dengan kinerja dosen. Kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja. Namun variabel fleksibilitas berpengaruh terhadap kinerja.

Dalam penelitian ini kinerja dosen dibentuk oleh fleksibilitas kerja dosen. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara kualitatif untuk mengeksplorasi variabel lain yang mempengaruhi kinerja dosen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi dan didukung juga penelitian yang bersifat kualitatif agar menemukan model kompensasi yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Altindag, E., & Siller, F. (2014). Effect of Flexible Working Method on Employee Performance: An Empirical Study in Turkey. *Business and Economic Journal* , 5 (3).
- Arismunandar, M. F., & Khair, H. (2020). Pengaruh Kompensasi, Analisis Jabatan dan Pola Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* , 3 (2).
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Bontis, N. (1998). Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision* , 36 (2).
- Cahayani, A. (2005). *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks.
- Hampsink, J. O. (2020). *The Relationship Between CEO Competation and Firm Performance of Dutch Listed Firms*. University of Twenty.
- Handoko, T. (2014). *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Hartati, T. (2020). Analysis of Influence of Motivation, Competence, Compensation toward Performance of Employee. *Budapest International Research and Critics Institut-Journal (BIRCI-Journal)* , 3 (2), 1031-1038.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husni, T., Rahim, R., & Aprayuda, R. (2020). Cash Competition, Corporate Governance, Ownership and Dividend Policy on Banking Performance. *Advance in Economic, Business and Management Research* , 132.
- Indrasari, M. (2017). *Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Pertama)*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Lawrence, A., & Ramakrishnan, S. (2019). Flexible Working Arrangements in Malaysia; a Study of Employee's Performance on White Collar Employee. *Global Business and Management Research: An International Journal* , 11 (1).
- Mangkunegara, A. A. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manley, S. C., Hair, J. F., Williams Jr, R. I., & William C, M. (2020). Essential new PLS-SEM analysis methods for your entrepreneurship analytical toolbox. *International Entrepreneurship and Management Journal* .
- Nickson, D., & Siddons, S. (2004). *Remote Working Linking People and Organizations*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Nurchayani, N., & Adnyani, I. (t.thn.). Pengaruh kompensasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Manajemen Universitas* .
- Patiar, A., & Wang, Y. (2019). Managers' leadership, compensation and benefit, and departement's performance: Evidence from upscale hotels in Australia. *Journal of Hospitality and Tourism Management* , 42, 29-39.
- Purba, K., & Sudibjo, K. (2020). The Effect Analysis of Transformational Leadership, Work Motivation and Compensation on Employee Performance in PT. Sago Nauli. *Budapest International Research and Critical Institute-Journal (BIRCI-Journal)* , 3 (3), 1606-1617.
- Rinny, P., Purba, C. B., & Handiman, U. T. (2020). The Influence Of Compensation, Job Promotion, and Jaob Satisfaction on Employee Performance of Mercubuana University. *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)* , 5 (2), 39-48.
- Rivai, B. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari teori ke praktik Edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sabuhari, R., Sudiro, A., Irawanto, D. W., & Rahayu, M. (2020). The effect of human resource flexibility, employee competency, organization culture adaption and job satisfaction on employee performance. *Management Science Letters* , 10 (8), 1775-1786.
- Samsudin, S. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN HARGA JUAL TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN MEMBELI MOBIL YARIS

Nurdin¹, Munzir²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

email: dr.nurdin3067@yahoo.com¹, mun.zier74@gmail.com²

Dikirim: 25 Februari 2020; Direvisi: 11 November 2020; dipublikasikan: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas produk dan harga jual terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris. Metode Penelitian merupakan penelitian survey. Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang di Kota Bekasi. Data dikumpulkan dengan instrumen angket menggunakan skala likert. Keabsahan data diperoleh dengan uji validitas dan reliabilitas, semua data memiliki distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk memberi pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris. Begitu juga harga jual memberi pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris. Koefisien determinasi (R^2) adalah kualitas produk dan harga jual mempunyai hubungan yang kuat terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris.

Kata Kunci: Kualitas, Harga, Kepuasan konsumen

ABSTRACT

This study aims to determine the magnitude of the influence of product quality and selling prices on customer satisfaction buying a yaris car. Research Method is survey research. The subjects of this study were 30 people in Bekasi. Data was collected by questionnaire instruments using sakla likert. The validity of the data is obtained by validity and reliability, all data have a normal distribution. The results showed that product quality had a significant influence on consumer satisfaction in buying a yaris car. Likewise, the selling price has a significant influence on consumer satisfaction buying a yaris car. The coefficient of determination (R^2) is the quality of the product and the selling price has a strong relationship to consumer satisfaction buying a yaris car.

Keywords: *Quality, Price, Consumer Satisfaction*

PENDAHULUAN

Perusahaan dewasa ini mengalami persaingan yang sangat ketat, baik menyangkut kualitas, harga jual produk, dan pelayanan konsumen. Untuk itu pihak manajemen perlu mempelajari dan memahami apa yang diinginkan oleh konsumen, disamping itu juga dilakukan pembenahan mulai dari sarana dan prasarana, karyawan maupun pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila orang merasa senang menikmati suatu produk atau jasa yang mereka terima maka orang itu dikatakan merasa puas mengenai apa yang ia rasakan. Untuk itu perusahaan sebaiknya dapat menghasilkan dan menawarkan produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

Mobil yaris merupakan sarana transportasi banyak diminati oleh konsumen dan menambah tingkat sosial ekonomi sehingga orang berusaha untuk membelinya. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan permintaan samapai tahun 2019, untuk menghadapi persaingan PT. Toyota selalu berusaha untuk memperbaiki kualitasnya dan disesuaikan dengan harga jualnya. Untuk meningkatkan penjualan terhadap mobil yaris, maka pelayanan kepada konsumen juga perlu diperbaiki sebab pelayanan merupakan hal yang sangat penting dan sangat mempengaruhi konsumen terhadap merek tersebut. Kepuasan akan tercapai bila yang dirasakan konsumen sesuai dengan harapannya, jika konsumen merasa puas maka akan membawa pengaruh yang positif begitu juga sebaliknya jika konsumen merasa tidak puas akan membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan perusahaan. Untuk dapat memberikan kepuasan kepada konsumen perusahaan selalu berupaya meningkatkan kualitas produk dan disesuaikan dengan harga jualnya.

Kepuasan adalah penilaian dari konsumen bahwa produk atau jasa yang telah alami memberikan perasaan senang ataupun kurang menyenangkan (Irawan, 2001). Sedangkan (Kotler:1994) menyatakan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atas penggunaan suatu produk atau jasa yang diperoleh. Sedangkan (Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, 1995) menyatakan bahwa kepuasan adalah merupakan perbandingan antara produk yang dirasakan dengan yang diprediksi sebelum produk dibeli, jika yang dirasakan konsumen melebihi dugaannya maka konsumen akan merasa puas.

Selanjutnya dikatakan bahwa kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang dikonsumsi dengan harapannya. Menurut (Fandy, 2000) kepuasan adalah sebagai perasaan puas, rasa senang, dan kelegaan seseorang karena mengonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa. Sementara Tse dan (Wilton, Supranto, 1988) menyatakan bahwa kepuasan adalah respon terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan sebelumnya. Hal tersebut mengandung makna bahwa konsumen akan merasa puas jika produk atau pelayanan yang dialami dapat memuaskan harapannya.

Menurut (Sutojo, 2003) dalam melakukan suatu pemakaian produk atau jasa, konsumen mempunyai keinginan masing-masing. Selanjutnya dikatakan ada beberapa hak dan keinginan konsumen, yaitu: (a) konsumen berhak diperlakukan manusiawi, seperti: adil, sopan, jujur, dan penuh hormat, (b) konsumen berhak dan ingin uangnya dihargai, (c) konsumen berhak dan ingin mendapatkan pelayanan yang ramah, tepat waktu, dan efisien, (d) konsumen berhak dan ingin menerima jaminan kepuasan yang baik, dan (e) konsumen berhak dan ingin mendapatkan pemecahan permasalahan yang baik. Jadi konsumen selalu menginginkan untuk mendapatkan suatu produk atau jasa dan pelayanan yang lebih baik untuk memuaskan kebutuhan pada dirinya. Jika konsumen merasa puas mereka cenderung menyatakan hal yang baik mengenai citra perusahaan kepada orang lain, begitu juga jika konsumen yang tidak merasa puas akan bereaksi dengan memberikan informasi kurang menyenangkan. Menurut (Fandy, 2000) terdapat tiga tanggapan mengenai ketidakpuasan konsumen, yaitu: (a) *voice responce* (tanggapan secara vokal) adalah konsumen berusaha menyampaikan keluhan secara langsung dan meminta ganti rugi kepada perusahaan yang bersangkutan, (b) *private*

response (tanggapan secara personal) adalah konsumen memperingatkan atau memberi tahu kolega atau keluarganya mengenai pengalamannya terhadap citra perusahaan, dan (c) *third party response* (tanggapan dengan tiga cara) adalah tindakan yang dilakukan oleh konsumen, seperti: meminta ganti rugi secara hukum, mengadu lewat media massa, dan mendatangi lembaga-lembaga yang berwenang.

Kualitas Produk Menurut (Wyckof dalam Lovelock C and Wright L, 1988) menyatakan bahwa kualitas adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan untuk memenuhi keinginan pelanggan. Menurut (Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, 1995) menyatakan bahwa suatu produk dikatakan bermutu kalau produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Joewono (2003: 126) menyatakan bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk memahami pekerjaan seseorang, yaitu: (a) sampai sejauh mana tujuan dan target kerja yang ditetapkan berhasil dicapai seseorang, (b) sampai sejauh mana tujuan dan target tersebut sesuai standar dan kualitas yang ditetapkan, (c) kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemui karyawan dan bagai mana mereka mengatasinya, dan (d) bagaimana profil prestasi karyawan. Untuk itu kemampuan dan keterampilan mempunyai peranan yang erat terhadap suatu pekerjaan, disamping faktor personaliti yaitu konsep diri, motivasi, dan sikap. Gronroos (1999:12) menyatakan bahwa kualitas terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (a) *technical quality* yang berkaitan dengan kualitas *output* yang dipersepsikan pelanggan, (b) *functional quality* yang berkaitan dengan kualitas cara penyampaian jasa, dan (c) *corporation image* berupa citra umum, profil, reputasi, dan daya tarik pelanggan.

Menurut (Fandy, 2000) produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas perusahaan serta daya beli pasar. Sedangkan (Kotler, 2002) menyatakan bahwa produk adalah mencakup segala sesuatu yang dapat diberikan kepada seseorang guna memuaskan suatu kebutuhan atau keinginan. Menurut (Saladin, 2007) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian yang dapat memuaskan keinginan konsumen.

Harga Jual Gronroos, C (1987:57) (Gronroos, 1987) menyatakan bahwa harga yang rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu (*image of value*), misalnya dengan memberikan jaminan bahwa harganya merupakan harga yang termurah di suatu wilayah tertentu. Perusahaan berusaha memodifikasi harga dasar, untuk menghargai tindakan pelanggan, seperti: pembayaran awal, volume pembelian, dan pembelian di luar musim. Penyesuaian harga disebut diskon (*discount and allowance*) perusahaan siap memberi potongan kepada pelanggan. Menurut (Kotler, 2002) ada beberapa jenis potongan harga, yaitu: (a) diskon tunai, (b) diskon kuantitas, (c) diskon fungsional, dan (d) diskon musiman. Menurut Hasan (2008:298) harga adalah segala bentuk biaya yang dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh, memanfaatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanan dari suatu produk. Menurut (Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, 1995) unsur-unsur harga terdiri dari: (a) harga terdaftar (*list price*), (b) potongan harga (*discount*), (c) persyaratan kredit, (d) angsuran (*payment periods*), dan (e) uang hadiah (*allowances*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei, variabel terikatnya kepuasan konsumen, variabel bebas kualitas produk, dan harga jual. Penelitian dilaksanakan di kota Bekasi pada bulan Juni tahun 2019. Sampel penelitian sebanyak 30 orang, menurut (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa jika populasi kurang dari 100, maka populasi semuanya dijadikan sampel, pengumpulan data menggunakan *skala likert*. Keabsahan data diperoleh dengan uji validitas dan

uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tingkat α 0.05 subjek penelitian memiliki distribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan spss versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1. Uji Linearity Persamaan Regresi Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Ksumenon
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan * Kualitas	Between Groups	(Combined)	3982.313	3	384.907	3.095	.000
		Linearity	4763.268	1	4535.163	46.176	.000
		Deviation from Linearity	751.905	29	78.134	.596	.547
	Within Groups		6218.017	354	28.178		
Total			5832.149	461			

Kriteria pengujian nilai sig 0,547 > 0,05 berarti persamaan regresi kualitas produk terhadap kepuasan konsumen adalah linier.

Tabel 2. Uji Linearity Persamaan Regresi Harga Jual Terhadap Kepuasan Konsumen
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan* Harga	Between Groups	(Combined)	3186.235	28	380.742	2.916	.000
		Linearity	2961.098	1	3180.813	68.301	.000
		Deviation from Linearity	4457.906	27	28.074	.431	.601
	Within Groups		3090.561	258	28.195		
Total			5802.154	291			

Kriteria pengujian nilai sigma sebesar = 0,601 > 0,05 berarti persamaan regresi harga jual terhadap kepuasan konsumen adalah linier

Tabel 3. Uji T

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient		Beta	T	Sig
		B	Str. Error			
1	(Constant)	.572	.536		3.753	.000
	Kualitas produk	.393	.284	.276	3.327	.000
	Harga jual	.301	.395	.388	3.731	.001

a. Dependent Variable: Kepuasan konsumen

Kualitas produk berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan konsumen Kriteria pengujian: Nilai $t_{hitung} = 3,327 > t_{tabel} = 2.453$ dan nilai sig = 0.000 < 0.05.

Harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kriteria pengujian : Nilai $t_{hitung} = 3,731 > t_{tabel}=2,453$ dan nilai sig = $0.001 < 0.05$.

Tabel 4.Uji F

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,345	3	1,98	5,183	,000 ^a
	Residual	3,278	36	0.52		
	Total	3,601	32			

- a. Predictor: (Constant) : Kualitas produk, Harga jual
 b. Dependent Variable : Kepuasan konsumen

Kualitas produk dan harga jual secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kriteria pengujian: Nilai $F_{hitung} = 5,183 > F_{tabel} = 2,453$ dan nilai sig = $0.000 < 0.05$.

Tabel 5. Koefisien determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,697 ^a	,791	,608	,5854	2,607

- a. Predictor: (Constant), Kualitas produk, harga jual
 b. Dependent Variable: Kepuasan konsumen

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,791 atau 79,1% artinya kualitas produk dan harga jual mempunyai hubungan yang kuat terhadap kepuasan konsumen. Sedangkan sisanya = 20,9% ($100\% - 79,1\%$) tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Sesuai hasil penelitian dengan mengacu pandangan (Joewono, 2003) menyatakan bahwa kualitas adalah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Dengan mengacu pendapat (Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, 1995) menyatakan bahwa suatu produk dikatakan berkualitas kalau produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. (Fajar Laksan, 2008) (2008:67) menyatakan bahwa produk adalah segala sesuatu baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat ditawarkan kepada konsumen untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Artinya bila konsumen memperoleh produk sesuai kebutuhannya, maka konsumen akan merasa puas. (Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, 1995) menyatakan bahwa kepuasan adalah merupakan perbandingan antara produk yang dirasakan dengan yang diprediksi sebelum produk dibeli. Pendapat

2. Harga jual berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Sesuai hasil penelitian dengan mengacu pandangan Jika produk yang diterima konsumen sesuai keinginannya, maka konsumen merasa puas terhadap produk yang dibeli. (Kotler, 2002) menyatakan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atas penggunaan suatu produk atau jasa yang diperoleh. Menurut (Fandy, 2000) kepuasan adalah sebagai perasaan puas, rasa senang, dan kelegaan konsumen karena mengkonsumsi suatu produk sesuai harga beli. Artinya produk yang dibeli sesuai harapan konsumen. menyatakan bahwa konsumen

adalah suatu bentuk asset yang sangat penting bagi kelayakan hidup suatu perusahaan. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa produsen perlu menawarkan produk yang berkualitas supaya konsumen mempunyai minat untuk membeli produk sehingga kepuasannya bisa tercapai.

3. Kualitas produk dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Menyatakan bahwa kualitas adalah suatu harapan untuk memenuhi keinginan konsumen. Gronroos (1999:12) menyatakan bahwa kualitas adalah daya tarik konsumen mengenai suatu produk yang ditawarkan oleh produsen. Mengacu pendapat Saladin (2007:71) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen. Jika produk yang ditawarkan oleh produsen sesuai harga, maka konsumen memiliki daya tarik untuk membeli produk. Menurut harga adalah segala bentuk biaya yang dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk. Artinya konsumen mempunyai kepuasan bila produk yang mereka beli sesuai keinginannya. Menurut pandangan (Irawan, 2001) menyatakan bahwa kepuasan adalah penilaian dari konsumen bahwa produk atau jasa yang telah dibeli memberikan perasaan baik senang ataupun kurang menyenangkan. Jika konsumen merasa puas mereka cenderung menyatakan hal-hal yang baik mengenai citra perusahaan kepada orang lain, begitu juga jika konsumen tidak merasa puas akan bereaksi dengan memberikan informasi kurang menyenangkan. Mengacu pendapat (Fandy, 2000) beberapa hal tanggapan mengenai ketidakpuasan konsumen, yaitu: *voice response* (tanggapan secara vokal) adalah konsumen berusaha menyampaikan keluhan secara langsung dan meminta ganti rugi kepada perusahaan yang bersangkutan, *private response* (tanggapan secara personal) adalah konsumen memberi tahu kolega atau keluarganya mengenai pengalamannya terhadap citra perusahaan, dan *third party response* (tanggapan dengan tiga cara) adalah tindakan yang dilakukan oleh konsumen, seperti: meminta ganti rugi secara hukum, mengadu lewat media massa, dan mendatangi lembaga-lembaga yang berwenang.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian I.G.A Yulia Purnamasari, (2015), yang berjudul pengaruh kualitas produk dan harga terhadap kepuasan konsumen produk *m2 fashion online* di Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen produk *M2 Fashion Online*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai $t_{hitung}=6,068 > t_{tabel}=1,984$ atau $p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$, (2) harga berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen produk *M2 Fashion Online*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai $t_{hitung}=8,093 > t_{tabel} 1,984$ atau $p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$, (3) kualitas produk dan harga berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen produk *M2 Fashion Online*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai $F_{hitung}=76,819 > F_{tabel}=2,698$ atau $p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh 0,605 atau 60,5%.

Relevan juga dengan hasil Penelitian Purnomo Edwin Setyo (2017) yang berjudul pengaruh kualitas produk dan harga terhadap kepuasan konsumen “best autoworks pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas produk (X_1) dan harga (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan konsumen “*Best Autoworks*”. Variabel kualitas produk (X_1) berpengaruh secara parsial namun harga (X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepuasan konsumen “*Best Autoworks*”.

SIMPULAN

Hasil pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung}= 3,327 > t_{tabel}$ pada $\alpha 5 \% = 2,453$, artinya kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris. Kemudian diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,731 > \text{nilai } t_{table}$ pada $\alpha 5\% = 2,453$ artinya harga jual

berpengaruh *signifikan* terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris. Dan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 79,1%, artinya kualitas produk dan harga jual mempunyai hubungan yang kuat terhadap kepuasan konsumen membeli mobil yaris.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajar Laksan. (2008). *Manajemen pemasaran*. Graha Ilmu.
- Fandy, T. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Andy Offset.
- Gronroos, C. (1987). *Managing The Moments of Truth in Service Competition*. Lexington Books:
- I.G.A Yulia Purnamasari. (2015). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Produk M2 Fashion Online di Singaraja Tahun 2015. *Jur Jurusan Pendidikan Ekonomi*, vol 5(no 1).
- Irawan, H. (2001). *Prinsip Kepuasan Pelanggan*. elex media.
- Joewono, H. (2003). *Jangan Sekedar Servis*. Intisari.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Prenhallindo.
- Purnomo Edwin Setyo. (2017). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen “Best Autoworks. *Jur. Manajemen Dan Star up Bisnis*, vol.1(6).
- Saladin, H. D. (2007). *Intisari Pemasaran & Unsur-unsur Pemasaran*. Linda Karya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutojo, S. (2003). *Meningkatkan Jumlah dan Mutu Pelanggan*. Damar Mulia Pustaka.
- Walker, Ristiyanti, Ihalauw, J.O.I, J. (1995). *Perilaku Konsumen*. Andy Offset.
- Wilton, Supranto, J. (1988). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta.
- Wyckof dalam Lovelock C and Wright L. (1988). *Principle of Service Marketing and Management*. Prentice Hal.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL Sosio e-Kons

- Tulisan merupakan hasil penelitian, pemikiran, atau kajian analitis-kritis di bidang bimbingan dan konseling; ekonomi dan atau pendidikan ekonomi; serta sejarah dan atau pendidikan sejarah. Naskah yang diajukan merupakan hasil karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diterbitkan di tempat lain.
- Tulisan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sepanjang kurang-lebih 15-18 halaman atau lebih (termasuk gambar dan tabel) dengan ukuran kertas A4 spasi 1^{1/2}, dilengkapi Abstrak (spasi 1) sekitar 150 dengan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata, jika tulisan dalam Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris, dan sebaliknya), serta Biodata Penulis (pekerjaan; tempat dan tanggal lahir; pendidikan S-1/S-2/S-3 di mana, lulus tahun berapa, dan apa judul karya tulisnya; buku terakhir yang ditulis; dan alamat kantor/rumah lengkap untuk surat-menyurat).
- Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format untuk keragaman dan konsistensi terbitan. Semua naskah yang diajukan ke Sosio e-kons akan melalui penilaian oleh mitra bestari dan/atau Dewan Editor. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan (April, Agustus dan Desember) ditujukan kepada alamat redaksi *Sosio e-kons*, Wisma Unindra Ruang LPPM Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No.58 C Tanjung Barat, Jagakarsa Jakarta Selatan 12530. Telp. (021) 7818718-78835283 Ext. 123 e-mail: Sosioekons.ips@gmail.com / sosio.ekons@unindra.ac.id.
- Kepastian tentang dimuat atau tidaknya tulisan akan diberitahukan secara tertulis atau lisan. Tulisan yang dimuat, akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar. Sedangkan tulisan yang tidak dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

■ Template Sosio e-kons

JUDUL (12pt, bold, centered)

Judul ditulis maksimal 12 kata (bahasa Indonesia), 8 kata (bahasa Jerman), 10 kata (bahasa Inggris): harus mencerminkan isi artikel dan harus menghindari kata-kata “umum” (telaah, analisis, studi, pengaruh, peran); bisa dibuatkan anak judul agar tidak terlalu panjang
(kosong, 1 spasi tunggal, 12 pt)

Nama Penulis (12 pt, bold, centered)

(Penulis Pertama, Penulis Kedua dan atau Penulis Ketiga, 12pt)

Nama Program Studi, Fakultas dan Universitas

(kosong, 1 spasi tunggal, 12 pt)

E-mail : penulis@address.com

(kosong, 2 spasi tunggal, 12 pt)

ABSTRAK (11 pt, bold, centered)

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

untuk naskah dalam bahasa Indonesia, abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (atau sebaliknya) dengan jenis huruf Times New Roman (italic). Abstrak merupakan ringkasan tujuan, isi dan kesimpulan dari naskah yang tidak melebihi dari 150 kata dalam 1 paragraf.

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

Keywords: maksimum 5 kata kunci ditulis dalam bahasa Inggris (11 pt, italic)

(kosong, 2 spasi tunggal, 11 pt)

PENDAHULUAN (12 pt, bold)

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt).

Pendahuluan merupakan uraian pokok permasalahan sehubungan dengan penelitian dan sekaligus memuat parameter/metode yang digunakan, serta tujuan penelitian. Pada hakikatnya, pendahuluan adalah argumentasi tentang sesuatu masalah yang teridentifikasi.

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

METODE

(kosong, 1 spasi tunggal, 12 pt)

Berisikan kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, keputusan, pendirian, atau sikap kita terhadap masalah yang kita bahas

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt, bold)

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

Berisikan kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, keputusan, pendirian, atau sikap kita terhadap masalah yang kita bahas.

(kosong, 1 spasi tunggal, 11 pt)

SIMPULAN DAN SARAN (11 pt, bold)

(kosong 1 spasi tunggal, 11 pt)

Penutup/simpulan merupakan jawaban hipotesis atau perumusan masalah, yang disusun berdasarkan fakta (bukan yang tersirat), dirumuskan secara ringkas dan cermat, dinyatakan dengan tegas tanpa embel-embel kata “mungkin”, “kiranya”, atau “tampaknya”. Pada hakikatnya, penutup/simpulan mengacu pada populasi atau konteks tertentu yang tidak berlaku secara universal.

Saran, berintikan hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaan atau hasil penelitian. Saran harus logis dan sah, memenuhi segi-segi praksis, serta ditujukan kepada orang, lembaga, atau pihak yang berwenang melaksanakannya.

(kosong 1 spasi tunggal, 11 pt)

DAFTAR RUJUKAN (11 pt, bold)

(kosong 1 spasi tunggal, 11 pt)

Daftar pustaka yang benar-benar dirujuk dalam naskah. Penyusunannya dilakukan berdasarkan abjad dan disesuaikan dengan gaya yang telah dikenal secara umum: APA Style, Gaya Chicago, Gaya Harvard, Gaya Vancouver, Gaya Leicester University, Gaya Monash University atau seperti contoh berikut :

Craton, M. and G. Saunders. (1992). *Islanders in the Stream: A History of the Bohemian People*. Athens: University of Georgia Press.

Herring, G. (1998). *The Beguiled: Misogynist Myth or Feminist Fable? Literature Film Quarterly* 26 (3): 214-219.

Yin, Sandra. 2003. Color bind. *American Demographics* 25, (7): 22-26. Academic Search Premier, via Galileo, <http://www/galileo.usg.edu>.

Lampiran / Ilustrasi / Tabel

(kosong 1 spasi tunggal, 11 pt)

Lampiran/ilustrasi/tabel hanya digunakan jika benar-benar diperlukan, diletakkan sebelum Daftar Acuan/Reference. Lampiran/ilustrasi dibuat dalam format file gambar (*.jpg, *.tif, *.bmp). Jika terdapat lebih dari satu, maka, diurut sesuai penomoran. Persamaan yang ditampilkan diberi nomor sebagai (A.1), (A.2) dan seterusnya.

(kosong 1 spasi tunggal, 11 pt)

TEMPLATE JURNAL SOSIO E-KONS

JUDUL DITULIS DENGAN
FONT TIMES NEW ROMAN 12 CETAK TEBAL
(MAKSIMUM 12 KATA)

Penulis¹⁾, Penulis²⁾ dst. [Font Times New Roman 12 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

¹ Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 1)
email: penulis_1@abc.ac.id

² Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 2)
email: penulis_2@cde.ac.id

Abstract [Times New Roman 10 Cetak Tebal dan Miring]

Abstract ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metoda/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal, dan cetak miring).

Keywords: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10 spasi tunggal, dan cetak miring]

PENDAHULUAN [Times New Roman 11 bold]

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 11, normal].

METODE

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. [Times New Roman, 11, normal].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. [Times New Roman, 11, normal].

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. [Times New Roman, 11, normal].

REFERENSI/DAFTAR RUJUKAN

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Endnote dan lain-lain. [Times New Roman, 11, normal]

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018, Tanggal 9 Juli 2018
Tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 Tahun 2018

Nama Jurnal Ilmiah
Sosio e-Kons
E-ISSN: 2502-5449

Penerbit: Pusat Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI

Ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 5

Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun, yaitu
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2016 sampai Volume 12 Nomor 2 Tahun 2020

Jakarta, 9 Juli 2018
Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



Dr. Muhammad Dimiyati
NIP. 195912171984021001



ISSN 2502-5449 (online)



9 772502 544009

ISSN 2085-2266



9 772085 226668